

PENYUSUN:
FERI TIRTONI, M.Pd



ISBN : 978-602-1261-20-0



STRATEGI

**PENGEMBANGAN MEDIA PKN INOVATIF
DI SEKOLAH DASAR**

KATA PENGANTAR

Ucapan Syukur tak terhingga kami panjatkan keharibaan Allah SWT yang telah memberikan sumber ilmu kepada kita semua, sehingga penulis bisa mendapatkan buah pikiran yang menjadi bahan menarik untuk disampaikan melalui disiplin ilmu PKn di Sekolah Dasar. Menarik dan penuh dengan gagasan luar biasa itulah yang menjadi daya tarik perkembangan khasanah ilmu pendidikan Oleh karena itulah penulis, menyusun buku yang berjudul “Strategi Pengembangan media inovatif pada pembelajaran PKn di SD” ini dengan suatu harapan besar nanti nya para Guru SD maupun mahasiswa semester 4 yang akan menjadi calon guru yang akan mengajar di sekolah dasar nantinya dapat membaca sekaligus memahami secara holistik mengenai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran PKn secara teori dan praktik secara maksimal agar hasil pembelajaran pada siswa dapat bermakna dan mengandung pengalaman belajar kongkret melalui pendekatan saintifik sejalan dengan K-13 (Kurikulum 2013)

Didalam buku ini nantinya pembaca akan dapat memahami secara sistematis nantinya sehingga dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai tujuan pembelajaran PKn di SD serta hasil pembelajaran yang tidak hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan juga hasil belajar PKn pada aspek Psikomotorik dan afektif (perubahan sikap) melalui suatu strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta pembentukan karakter siswa melalui Habitiasi (pembiasaan-pembiasaan) melalui kegiatan dan program sekolah sehingga pembangunan jiwa siswa yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan nilai-nilai pancasila akan dapat direncanakan dan diupayakan dengan lebih maksimal.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat bagi bangsa ini, khususnya para guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. semoga dengan hadirnya buku ini dapat menginspirasi para guru dimana pun berada, agar terus mengasah pemikiran, bakat dan minat yang kuat untuk terus mengembangkan pembelajaran Pkn yang lebih optimal di SD agar nantinya tercipta generasi emas yang berkarakter, berjiwa kritis, tanggap dengan perubahan zaman, berjiwa leadership dan tangguh, jadilah para generasi yang berbudi luhur serta ber-akhlaq mulia di masa depan.

DAFTAR ISI

BAB 1 PKN dan Dasar Hukum Pelaksanaannya Serta Permasalahan dan Solusi Dalam Praktiknya

A. Pengertian Pendidikan Dan Pkn	2
B. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pkn	6
C. Materi Pembelajaran Pkn.....	10
D. Permasalahan Yang Dihadapi Guru Kepada Siswa	
E. Prinsip Pesiapan Mengajar Guru Dalam Perbaikan Masalah Anak.....	22
F. Tuntutan Pendidikan Watak Pada Anak.....	26

BAB 2 Prinsip Dalam Mengajar Pkn Di SD

A. Prinsip – Prinsip Yang Perlu Diketahui Oleh Pengajar	28
B. Model Mengajar	34
C. Pendidikan Karakter	37
D. Prinsip Pendidikan Karakter	38

BAB 3 Strategi Sukses Dalam Mengajar Pkn Di Sekolah Dasar

A. Mengajar adalah tanggung jawab	41
B. Integritas guru.....	43
C. Kriteria seorang guru	44
D. Metode mengajar PKn	46
E. Strategi pendukung belajar PKn	49

BAB 4 Antara PKn dan IPS, Tinjauan Letak Perbedaan dan Tujuan Mendasar dalam Pembelajaran di SD

A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD	57
B. Karakteristik PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral	59
C. Berbagai Lembaga Pendidikan Serta Perannya dalam Proses Pembelajaran Anak	61
D. Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran IPS	64
E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD	65
F. Konsep dan Prinsip Penilaian Pembelajaran PKn dan IPS di SD	68

BAB 5 KETERKAITAN MATA PELAJARAN IPS DAN PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD

A. Pendidikan Karakter	72
B. Gambaran Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan.....	77
C. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial.....	79
D. Hubungan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosian Dan Pendidikan kewarganegaraan	83

BAB 6 Media Yang Sesuai Dengan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

A. Hakekat Media Pembelajaran	88
B. Pembelajaran dengan menggunakan computer	90
C. Menggunakan alat audio-visual.....	91
D. Penggunaan media visual dengan menggunakan permainan ular tangga	93
E. Penggunaan metode dongeng.....	94

F. Pengajaran modul	95
G. Model pembelajaran kooperatif.....	96
H. Peran media dalam pembelajaran.....	99

BAB 7 Media *smart exploding box* berbasis *deep dialogue critical thinking*

A. Media Pembelajaran	100
B. <i>Smart Eexploding Box</i>	101
C. <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i>	102
D. Media <i>Smart Exploding Box</i> Berbasis <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i>	103
E. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	103
F. Revolusi Industri 4.0	104

BAB 8 Strategi menyusun Sebuah Aktivitas Pembelajaran Pkn untuk Siswa Kelas Rendah 1,2,3 SD

A. Strategi pembelajaran tematik.....	107
B. Strategi pembelajaran kooperatif	113

BAB 9 Strategi Menyusun Sebuah Aktivitas Pembelajaran Pkn Untuk Siswa Kelas Tinggi 4, 5, 6 Sd

A. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran	122
B. Media Pembelajaran	122
C. Contoh Dalam Strategi Menyusun Pembelajaran PKN Kelas Tinggi.....	124
D. Jenis–Jenis Strategi Dalam Mengajar.....	127

BAB 10 Pembentukan Habituasi Atau Pembiasaan Berkarakter Dalam Mata Pelajaran Pkn

A. Hakekat Karakter	137
B. Hakekat PKN	139
C. Proses Pembiasaan Berkarakter	140
D. Strategi Pendidikan dalam membiasakan hidup berkarakter	147
E. Program-Program Unggulan dalam Proses Pembentukan Karakter	149

BAB 11 Guru Ideal Pada Pembelajaran Pkn

A. Kreteria guru ideal	157
B. Pandangan guru SD di masyarakat	164
C. Tantangan seorang guru	165

BAB 12 Tantangan Zaman dalam Pembelajaran PKN

A. Prinsip-Prinsip Persiapan Mengajar PKN	170
B. Model Pembelajaran PKN	172
C. Anggaran Pemerintah Untuk Pendidikan	174
D. Pemerataan Infrastruktur Di Berbagai Daerah Di Indonesia	177
E. Moral Generasi Muda Bangsa Yang Sakit	179
F. Upaya Dan Strategi Yang Bijak Untuk Mengatasi Tantangan Dan Persoalan Pembelajaran PKN	181

Daftar Pustaka	187
-----------------------------	------------

BAB 1

PKN dan Dasar Hukum Pelaksanaannya Serta Permasalahan dan Solusi Dalam Praktiknya

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Pengertian Pendidikan Dan Pkn**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pkn**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Materi Pembelajaran Pkn**
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Permasalahan Yang Dihadapi Guru Kepada Siswa**
- e. Mahasiswa Dapat Memahami Prinsip Pesiapan Mengajar Guru Dalam Perbaikan Masalah Anak**
- f. Mahasiswa Dapat Memahami Tuntutan Pendidikan Watak Pada Anak**

Pendidikan yang isinya mengajarkan seseorang untuk dapat menjadi warga negara yang baik, dan pendidikan ini ditanamkan sejak masa kecil untuk dapat membentuk karakter kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai pancasila, maka pendidikan ini disebut dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai pedoman bagi warga negara Indonesia untuk menghadapi persaingan globalisasi. Jika pendidikan Kewarganegaraan ini tidak di

lakukan dengan baik, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kebanyakan Anak di tingkat Sekolah Dasar sulit untuk memahami pelajaran PKn ini, Padahal didalam isinya PKn ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan bangsa, yang banyak berisi susunan ketatanegaraan, cara menjadi warga negara yang sesuai dengan norma dan yang lainnya. Apabila seorang guru tidak dapat mengajarkan nilai - nilai yang baik dari pendidikan kewarganegaraan ini, maka anak dengan mudahnya melakukan penyimpangan – penyimpangan yang dapat menurunkan kepribadian bangsa.

“Didiklah anak-anakmu karena mereka menghadapi zaman yang sama sekali lain dari zamanmu”, menurut *Umar Bin Khattab*.

Jadi peran seorang gurulah yang menjadi panutan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, yang dimana seorang guru harus dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik agar para peserta didik dapat memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Dan seorang guru harus dapat memahami dasar hukum pelaksanaannya didalam pembelajaran dan mengetahui permasalahan – permasalahan yang timbul didalamnya seta memberikan solusi dalam praktiknya.

A. Pengertian Pendidikan dan PKn



Pendidikan merupakan hal yang penting sebagai dasar di dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa khususnya pada bangsa Indonesia. Apabila seorang guru tidak mengetahui dengan jelas makna dari pendidikan, maka kedepannya seorang guru tersebut dalam pembelajarannya tidak pernah tersampaikan dengan baik. Karena makna pendidikan bangsa yang kita anut itu berbeda dengan makna pendidikan bangsa dinegara lainnya. Di negara Indonesia menganut pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila. Nilai nilai tersebut sudah menjadi cita-cita bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Dan nilai tersebut dibuat dari kepribadian bangsa Indonesia. Dan di negara-negara lainnya tidak memiliki pendidikan yang berdasarkan pada nilai pancasila. Oleh karena itu pengertian Pendidikan dan PKN harus ditanam sejak dini kepada seorang guru agar mudah dalam menyampaikan pendidikan, terutama pendidikan PKN yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah – pisahkan bagian – bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak – anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Makna pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Pendidikan yang isinya untuk menggali potensi yang dimiliki oleh seorang anak untuk dikembangkan. Peran guru yaitu sebagai fasilitator yang digunakan dalam mengembangkan potensi seorang anak. Guru juga dapat memberi sebuah pelajaran dalam mengembangkan potensi anak misal menumbuhkan budi pekerti anak untuk sopan dan menghargai orang yang lebih tua darinya, yang sesuai dengan norma yang ada di dalam nilai pancasila. Kemudian memberikan pikiran seperti memberi wawasan ilmu pengetahuan yang mencakup pada zaman sekarang untuk dapat bersaing di zaman berikutnya, dan juga tubuh anak yang isinya agar menjaga kesehatan jasmani anak agar dapat melanjutkan pendidikan dengan baik. Dari ketiga bagian tersebut tidak boleh dipisahkan dalam artian, harus lengkap tidak ada yang di tonjolkkan dari salah satunya dan pembagiannya harus merata. Sebab kalau tidak, dapat memperburuk perkembangan anak. Bahkan dapat menyimpang dari nilai-nilai pancasila.

Pengertian pendidikan kewarganegaraan menjelaskan bagaimana seseorang dapat menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai ini didapat dari kepribadian bangsa Indonesia yang tidak akan sama dengan negara lainnya. Didalam pendidikan kewarganegaraan dibahas secara mendalam makna sejarah pada pembentukan negara.

Didalam kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994, Terdapat mata pelajaran “ Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan”. Yang disingkat PPKn.

Istilah tersebut lambat laun berubah menjadi Pkn yang ditetapkan pada UUD No. 2/1989.

Pembelajaran Kewarganegara dengan kewarganegaraan itu berbeda dari berubahnya PPKn menjadi Pkn karena adanya perbedaan makna dua istilah tersebut. Pengertian kewarganegara dengan kewarganegaraan dilihat dari materi yang dibahas. Didalam kewarganegaraan isi materi yang dibahas terdiri dari pancasila, sejarah negara, hukum – hukum yang ditetapkan dalam negara yang berlaku. Sedangkan pada kewarganegara isi materi yang dibahas hanya dasar- dasar terbentuknya suatu negara, Hal tersebut dibedakan dengan kurikulum yang berlaku. Untuk kurikulum pendidikan PPKn di SD isinya tidak sama dengan kurikulum yang ada di SMP dan SMA/SMK yang pembelajarannya dinamakan PKn.

Peraturan Pemerintah RI Nomor : 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang di dalamnya diatur tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dimuat dalam setiap kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan digunakan untuk membentuk kepribadian, dan dalam membentuk kepribadian itu tidak hanya di masa sekolah saja melainkan sepanjang hidupnya. Agar seorang tersebut dapat mempunyai pandangan hidup yang baik dan terarahkan. Dan disini yang mengraahkan dasar pembentukan

kepribadian adalah seorang guru. Terutama dalam mendidik anaknya di sekolah dasar. Sekolah dasar yang dimaksud itu pelajaran PKn ini yang diajarkan bukan materinya saja melainkan cara dalam membentuk karakter. Dan apabila guru SD ini mengajarkannya dengan asal-asalan maka akan menjadi bahaya kelak pada dewasanya. Karena murid tidak tau betul mana perbuatan yang dianggapnya baik mana yang tidak. Dan guru SD dalam penyampaian materi ini harus bisa menginspirasi muridnya agar pembelajaran dapat diterima dengan baik, dan murid mengerti mana tindakan yang dianggapnya baik mana yang tidak.

B. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PKn



Dasar pelaksanaan pembelajaran PKn merupakan hal yang penting yang harus dimaknai oleh guru yang sudah bekerja maupun calon guru. Karena dengan mengetahui dasar pelaksanaan ini, pembelajaran PKn menjadi mudah untuk dipahami dan digemari oleh murid karena murid

mengerti tentang materi PKn yang disampaikan oleh gurunya. PKn sendiri menjelaskan bagaimana seorang murid setelah besar nanti ia akan menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik mempunyai arti dapat melaksanakan cita-cita bangsanya, membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan Pancasila dan tidak melakukan penyimpangan norma didalam bangsanya sendiri.

Sebagai seorang pendidik khususnya bagi calon guru harus bisa membuat pembelajaran dikelas dengan menyenangkan. Apalagi kebanyakan pembelajaran PKn yang rata-rata murid bosan dengan pelajarannya karena guru hanya mendongeng saja dan memberi tugas PR di lks atau buku paket yang tidak dapat mengasah pemikirannya. yang membuat murid malas untuk mempelajari pelajaran PKn tersebut.

Oleh karena itu bagi calon guru yang akan menerangkan pelajaran PKn yang biasa murid menyepelkannya harus diganti. Diganti dengan pembelajaran yang sekarang digemari murid misal membuat pertanyaan –pertanyaan dengan permainan yang mudah, misal bermain ular tangga yang setiap nomor diberi pertanyaan berbeda-beda sesuai dengan bab yang dibahas, setelah guru menerangkan pembelajarannya. Untuk menerangkan materi jangan terlalu banyak melihat pada buku pegangan murid, karena dapat membuat suasana semakin jenuh, bisa menerangkan materi dengan cerita-cerita inspiratif yang membuat anak suka. Seperti cerita dongeng, berita-berita yang hangat dibicarakan di televisi yang dimana isinya mendekati materi yang akan dibahas. Misal perilaku sopan santun. Jadi guru bisa menceritakan dongeng Sangkuriang atau Malin Kundang.

Dalam naskah Kurikulum 2006 dinyatakan bahwa Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga Negara Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, sejak jaman dulu pembelajaran PKn sampai sekarang ini pun tidak mengalami perubahan. Dari penyampaian materinya, cara pemberian tugas, penerapan dalam kehidupan sehari-hari atau yang lainnya. Yang dimana materi yang disampaikan, guru menjadi bintang kelas atau sumber informasi yang hanya didapat oleh murid. Dan disini para murid dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru kebanyakan secara menonton. Jadi murid tidak diberi kesempatan untuk berfikir luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran PKn dan setiap kali guru tidak memberikan kesempatan anak untuk bertanya tentang apa yang tidak dimengerti pada penyampaian guru, dan yang lebih parahnya lagi guru selalu menyamakan potensi kemampuan anak dalam menangkap materi dan menganggap apabila pembelajaran yang disampaikannya dapat diterima oleh salah satu muridnya maka guru menganggap semua muridnya paham akan materi yang disampaikannya.

Cara pembelajaran seperti ini tidak harus diterapkan dan harus dihapus karena akan merusak perkembangan anak, dan anak akan tertinggal dunia pendidikannya. Pembelajaran dapat diganti dengan cara

kontekstual yaitu membahas materi yang akan disampaikan dengan menceritakan kejadian yang sekarang terjadi. Misal menceritakan kasus perampokan bank yang dilakukan secara tragis. Jadi guru bisa menceritakan dengan lengkap kejadian yang terjadi sambil menyelipkan materi yang dibahas, misal perbuatan mencuri merupakan perbuatan yang menyimpang dari nilai norma, dan dilarang oleh hukum, baik dari hukum nasional maupun hukum seluruh agama. Dan apabila itu tetap dilakukan maka orang yang berbuat seperti itu akan dikenakan sanksi baik di denda, dipenjara, atau sanksi agama yaitu dosa yang kelak akan dipertanggungjawabkan oleh orang tersebut. Jadi penyampaian materi seperti ini akan membuat pembelajaran sangat efektif dan murid dapat menangkap materi dengan mudah, bisa bersifat kritis dan juga apabila murid dihadapi pada suatu masalah maka ia akan bisa menyelesaikan masalahnya.

Selain itu makna dari pembelajaran PKn ini guru juga harus mencerminkan perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena perilaku guru akan menjadi contoh pada muridnya.

Guru seyogianya *siap memberikan contoh dan menjadi contoh*. Ingatlah pada postulat bahwa *value is neither taught nor caught, it is learned* (Herman, 1966).

Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan kita agar berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru merupakan panutan bagi muridnya. Apabila perilaku guru tidak mencerminkan baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila maka akan ditiru dengan muridnya. Baik dari sikapnya, cara

penyampaian materi atau berpakaianya. Sebabseorang murid akan mencontoh perilaku gurunya baik yang disadari gurunya ataupun tidak. Dan apabila dalam semasa belajarnya seorang murid mencontoh perilaku buruk yang dilakukan oleh guru tersebut, maka dia juga tidak akan jauh berbeda dari pandangannya yaitu gurunya. Karena guru bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja, guru juga sebagai orang tua kedua disekolah setelah ayah dan ibu dirumah. Dan guru yang baik selain bisa menjadi orang tua disekolah dia juga bisa menjadi sahabat, dalam memecahkan suatu masalah, yang dimana masalah tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar pada anak. karenanya para guru harus mempunyai sikap yang baik, agar muridnya mencontoh perilaku yang dimiliki guru tersebut.

C. Materi Pembelajaran PKn

Materi pembelajaran PKn pada intinya mengajarkan murid untuk dapat menjadi warga negara yang baik. Guru dalam penyampaianya harus didukung dengan pengetahuan yang luas dan juga kepribadian yang baik. Agar saat pembelajaran dimulai murid dapat menangkap materi pembelajaran dan bisa membedakan mana yang dilarang dan mana yang harus dikerjakan. Itu semua harus didasarkan pada nilai-nilai pancasila. Pada pembelajaran PKn ini diharapkan seorang guru baik yang sudah berprofesi maupun calon guru dimasa datang harus bisa menyampaikan materi PKn ini dengan menyenangkan dan kreatif. Sehingga dapat memotivasi murid untuk mengembangkan pemikirannya. Karena materi PKn ini menekankan murid untuk bisa menjadi pribadi yang baik, sesuai dengan pandangan bangsa. Materi yang dibahas

biasanya tingkah laku yang baik sesuai dengan norma, dasar dasar hukum yang harus diketahui murid agar terhindar dari penyimpangan norma, dan murid harus bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk menurut bangsa sesuai dengan nilai pancasila. Dengan materi tersebut guru harus pintar untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan agar murid bisa memaknai apa artinya menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai pancasila.

Pendidikan nilai moral yang dicakup pada PKn disebut pendidikan watak. (Lickona 1992 : 50 – 51).

Seorang guru tugasnya ada dua yakni mengajar dan mendidik. Mengajar mempunyai arti bahwa seorang guru harus memiliki wawasan luas tentang pengetahuan alam untuk dapat di ajarkan oleh murid-muridnya. Sehingga murid-muridnya tersebut mempunyai wawasan yang luas. Dan seorang guru tidak lagi dijamin sekarang menjadi bintang kelas, karena semua informasi baik pengetahuan, teknologi atau yang lainnya murid dibebaskan untuk mencari sendiri pengetahuan tersebut karena sekarang jaman sudah ada internet. Jadi murid bisa mempelajari banyak dan beragam wawasan pengetahuan yang ingin diketahuinya. Dan disini guru harus bisa memberinya kebebasan dan juga bisa sebagai pengkontrol dalam hal ini. Karena informasi pengetahuan yang didapat tidak semuanya baik, ada yang menyimpang, dan guru yang di era sekarang harus dapat mencegah hal tersebut. Disamping mengajar tugas yang paling berat adalah mendidik. Karena mendidik isinya membentuk karakter yang harus dibentuk sesuai

dengan nilai-nilai pancasila. Dalam pembentukan karakter ini, seorang guru tidak harus langsung memaksakan kehendaknya pada muridnya, karena itu bukan cara yang baik. Untuk lebih mudahnya dapat mendidiknya dengan memberikan contoh yang sering terjadi di kehidupan anak. Misal guru pada saat menerangkan salah satu bab tentang PKn guru mengambil suatu cerita dongeng tentang malin kundang atau sangkuriang, Guru menceritakan dengan rinci permasalahan yang terjadi didalam cerita, kemudian mengambil sedikit kesimpulan dan pandangan bahwa kita sebagai seorang anak tidak boleh melukai hati orang tua, karena itu perbuatan durhaka, dan berdosa. Di semua ajaran agama baik islam ataupun non islam juga membenarkan hal tersebut. Jadi dengan adanya cerita-cerita yang menginspirasi yang biasa terjadi dalam kehidupan anak, anak dapat menangkap nilai kebaikan dan menjadi sadar kalau itu merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan. Dan jika ada diantara salah satu muridnya atau semua muridnya memetik pelajaran yang disampaikan gurunya tersebut, maka bisa dikatakan guru tersebut sukses dalam mendidik muridnya. Karena peran orang tua serta gurulah yang penting untuk dapat melahirkan generasi generasi yang tidak hanya kemampuan kecerdasannya saja juga harus didukung dengan kepribadian karakter yang baik.

Winne dalam Qamarul hadi (1996) menyebutkan bahwa karakter menunjukkan tindakan atau tingkah laku seseorang. Karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person character)

apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan kewarganegaraan itu memiliki peran yang amat penting terutama pada pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya memberikan materi ilmu pengetahuan saja yang berkaitan dengan sejarah negara ,pancasila atau hukum – hukum yang ditetapkan dalam negara tetapi pada pendidikan PKn ini seorang guru harus membentuk sebaik mungkin watak muridnya yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Melalui pengenalan contoh akhlak yang baik termasuk budi pekerti luhur misalnya seorang murid harus sopan terhadap orang yang lebih tua darinya,mengenalkan sifat toleransi kepada murid dengan menerangkan untuk bertoleransi terhadap seluruh umat agama, kemudian seorang guru juga bisa menerangkan mana perbuatan baik mana yang tidak untuk dapat bisa diterapkan dengan baik pada kehidupan bermasyarakat.

Goleman dalam Turmudhi (2003) menyebutkan bahwa kepribadian/karakter yang jauh lebih besar peranannya dibanding kemampuan intelektual dalam mengantarkan kejayaan suatu bangsa .

Jadi dapat disimpulkan mendidik anak yang sesuai dengan nilai pancasila jauh lebih sulit daripada mengajar yang hanya menyampaikan materi saja. Dari kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa jika ada guru yang hanya menerangkan pelajaran berupa materi saja, terutama pada pelajaran PKn yang tidak didukung dengan ajaran

kepribadian atau karakter yang baik. Yang dimana guru mengetahui bahwa pelajaran PKn ini menjelaskan bagaimana kita harus menjadi warga negara yang baik berdasarkan nilai pancasila. Maka hal tersebut seorang guru hanya akan menciptakan generasi muda yang hanya pintar kecerdasannya tetapi memiliki kepribadian yang buruk seperti sifat menyimpang dari norma. Bisa saja nanti saat dewasa murid tersebut menggunakan kepintarannya untuk membodohi orang lain, sehingga timbul sifat –sifat menyimpang seperti menipu, mencuri, berbohong yang digunakan untuk membodohi orang disekitarnya. Dan apabila orang –orang seperti itu banyak di bangsa kita, maka pada saat dilanda permasalahan, maka untuk orang-orang seperti itu tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan karena mereka hanya mementingkan dirinya sendiri. Maka disini guru wajib mendidik anak sebaik mungkin karena pendidikan kewarganegaraan merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian yang baik agar para generasi muda dapat meneruskan cita cita yang terkandung dalam pancasila.

Pendidikan nilai dalam penjelasan pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, secara khusus tidak menyebutkan tetapi secara Implisit, antara lain tercakup dalam muatan pendidikan kewarganegaraan yang secara substantif dan pedagogis mempunyai misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Selain didalam pelajaran PKn ini membentuk kepribadian yang baik, seorang guru harus menanamkan anak untuk memiliki rasa kebangsaan yang berasal pada cinta tanah airnya. Di sini guru bisa mengenalkan muridnya bahwa wilayah Indonesia yang terbentang luas dengan banyaknya pulau-pulau, lalu di Indonesia banyaknya ragam kebudayaan agama dan satwa seta tanaman yang hampir semua didunia dimiliki oleh Indonesia. Dengan menceritakan penuh inspirasi tersebut guru dapat menyelipkan materi tentang rasa cinta tanah air. Bisa dengan memberikan arahan agar muridnya kelak jika ia sukses dan ditawarkan oleh negara lain murid akan bisa menolaknya karena ia akan bisa mementingkan bekerja di negaranya sendiri agar bisa membangun bangsanya menuju kesuksesan. Murid tersebut kelak jika ia sudah besar maka jika ada salah satu negara yang merendahkan harga diri negaranya maka ia mempunyai rasa sigap dalam pembelaan negaranya.

Oleh karena itu sebisa mungkin guru yang mengajarkan pelajaran PKn ini dengan cerita-cerita yang menginspirasi yang disenangi oleh anak yang sesuai dengan materi kepribadian baik agar anak lebih menggemari dunia pelajaran PKn ini karena pembelajarannya dilakukan secara menyenangkan.

Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga

negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Oleh karena itu dapat disimpulkan Pendidikan Kewarganegaraan digunakan dalam pembelajaran status sosial yaitu formal warga negara dalam suatu negara. Yang isinya untuk membina seseorang dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar seseorang tersebut dapat menjadi warga negara yang baik dengan dibentuknya kepribadian yang baik pula berdasarkan nilai-nilai pancasila. Dan sebagai warga negara yang baik harus dapat menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan tempatnya. Maksudnya lebih mengutamakan kewajiban ketimbang hak. Contoh yang paling mudah guru menerangkan di tempat tinggal kita pada hari minggu sedang melakukan acara kerja bakti bersama untuk membersihkan selokan yang banyak sampahnya, Ketepatan dengan hari itu juga kita ingin pergi wisata bersama keluarga untuk bersenang-senang menghilangkan kepenatan setiap harinya. Maka pelajaran yang harus diambil kita harus merelakan kesenangan kita dan memilih mengikuti kerja bakti demi menjaga pemukiman kita terhindar dari bencana banjir. Dan untuk berlibur bisa dilakukan dilain hari. Jadi kewajibanlah yang harus diutamakan daripada hak untuk mewujudkan keinginan bersama.

Proses pembentukan karakterbukan semudah membalik telapak tangan tetapi melalui proses yang meliputi pemberian informasi, penanaman kepribadian, dan pembiasaan (Munif Chatif:2008).

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru harus menampilkan contoh kepribadian yang baik pada muridnya misal cara guru berbicara dengan lembut santun, tidak membedakan kemampuan anak, rendah hati suka tolong menolong atau yang lainnya. Karena dengan kepribadian baik yang dimiliki oleh guru tersebut murid pada akhirnya berkeinginan seperti itu yang diterapkan dalam kehidupannya, dan akan menjadi suatu kebiasaan dalam menerapkan sikap seperti itu didalam lingkungan masyarakatnya.

Guru tidak harus langsung menerangkan materi PKn dengan artinya yang sama persisi dengan buku pegangan murid, tetapi guru harus mempunyai proses dalam penyampaian materi tersebut misal pada materi tolong menolong dan sikap toleransi. Guru bisa menampilkan sedikit cerita bisa dari sinetron yang ada di televisi, bisa pada pengalaman guru, atau juga bisa pada kehidupan anak yang sering dilakukannya. Misal belajar tentang tolong menolong. Guru bisa mengambil materi dari pengalamannya sendiri. Guru bercerita kalau dia pernah ditolong oleh seorang anak SMA yang dimana saat berada dibus, bus tersebut penuh dan penumpang yang tidak memiliki tempat duduk berdiri. Murid SMA ini memberikan tempat duduk kepada nenek tersebut karena melihat usianya yang tua dia tidak tega kalau nenek tersebut berdiri terlalu lama. Maka dengan cerita yang menginspirasi tersebut murid bisa menerapkan sifat tolong menolong terhadap semua orang tanpa membedakan umur, agama, suku dan yang lainnya.

Maka berjalannya pembelajaran PKn ini murid mendengarkannya pun tidak bosan, karena kejadian

kejadian seperti itu mungkin pernah ia temui tetapi belum bisa memaknainya. Dengan mendengarkan cerita yang menginspirasinya membuat para murid mengerti dan memaknai dengan baik dan apabila ia dijumpakan pada kejadian yang hampir mirip dengan itu maka dia langsung tanggap untuk menolongnya.

D. Permasalahan yang dihadapi guru kepada siswa

Dalam dunia pendidikan, seorang guru merupakan sosok budi pekerti bagi siswanya. Dalam artian, seorang guru seharusnya menjadi panutan, & mau tidak mau seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan perilaku yang beretika. Secara tidak langsung seorang siswa akan meniru atau bahkan mencontoh perilaku guru tersebut. Terkadang yang menjadi masalah bagi sang guru, ketika siswa sulit untuk mengikuti proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti pengelompokan anak-anak tertentu, misal anak pintar dengan pintar, yang bodoh dengan bodoh. Jika mendapatkan tugas biasanya siswa cenderung akan selalu memilih siswa yang pintar untuk menjadi kelompoknya. Seharusnya guru juga harus memperhatikan semua masalah-masalah itu. Membantu untuk mengelompokkan siswa yang masih belum mampu berfikir kritis dengan siswa yang sudah mampu berfikir kritis.

Masalah guru dengan siswa setiap tahun akan sama, dan apabila seorang guru tersebut memiliki masalah

yang pernah ia jumpai dan sekarang timbul lagi, jadi guru harus bisa mencari solusi yang tepat agar masalah masalah seperti ini dapat mudah untuk diselesaikan. Dan penyampaian materi dapat ditangkap oleh murid tersampaikan dengan baik.

Biasanya guru selalu menyepelekan hal tersebut yang terpenting baginya hanyalah untuk menyampaikan materi pembelajaran saja dan sudah selesai. Padahal setiap manusia itu pasti dilibatkan pada masalah. Ada masalah satu manusia dapat menyelesaikannya dengan mudah, ada yang satunya terselaikannya masalah karena dapat dibantu oleh orang lain dan ada suatu masalah yang dianggap manusia tidak dapat diselesaikan karena manusia tersebut bisa saja kabur dari suatu masalah, atau tidak dapat berkonsultasi dengan teman sekitarnya. Jadi, perlu untuk ditekankan lagi guru tugasnya tidak hanya mengajar pelajaran melainkan mendidik anak. Dan dalam mendidik anak tidak semuanya dilakukan dengan mudah dan cepat.

Pengelompokan siswa terkadang malah menimbulkan masalah baru bagi guru, untuk membantu guru menghadapi masalah tersebut, ada 5 pengelompokan kepribadian siswa menurut pollard dalam Hilda karli (2004:26).

Sudah disebutkan bahwa ada banyak kepribadian manusia termasuk kepribadian introvert. Anak yang memiliki kepribadian ini cenderung akan (menutup diri) sehingga sulit bergaul dengan anak-anak lain. Saat guru mendapati peserta didik yang seperti ini guru tersebut harus melalui pendekatan. Dan pentingnya peran PKn dalam proses

pembelajaran, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, maka melalui PKn di sekolah perlu dikembangkan. Sehingga peserta didik lebih mampu membuka diri. Lebih tau arti dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam mengungkapkan sebab-sebab terjadinya masalah belajar yang dialami oleh peserta didik ada dua tahap yang harus dilalui yaitu; (1) tahap menentukan letak (lokasi) masalah, dan (2) tahap memperkirakan sebab-sebab terjadinya masalah belajar (Koestoer P dan Hadifisaputro, 1978).

Dalam pembelajaran PKn siswa selalu menganggap bahwa Pkn merupakan ilmu yang sulit dipahami, maka disini peran seorang guru sangatlah penting, yang mana seorang guru harus bisa membuat sang siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah yang membuatnya untuk sulit memahami PKn. Guru juga dapat memberikan contoh-contoh yang bersangkutan dengan nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di masyarakat, sehingga siswa bisa memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang selalu abdi serta bermasyarakat dengan baik. Dalam kata lain PKn menuntut terwujudkannya pengalaman belajar yang bersifat utuh memuat belajar kognitif, belajar nilai dan sikap, dan belajar prilaku. PKn seharusnya tidak lagi memisahkan domain-domain prilaku dalam belajar, proses pendidikan yang dituntut dan menjadi kepedulian PKn adalah proses pendidikan yang terpadu utuh yang juga disebut sebagai bentuk *confluen education* (Mc, Neiv 1981). PKn merupakan pembelajaran nilai-nilai dan pendidikan moral. Jadi, siswa

dalam pembelajaran PKn akan diajarkan bagaimana cara berestetika, bermusyawarah dan membangun karakter yang baik. Dalam hal ini PKn juga dapat menjadi suatu bentuk pendidikan nilai dan moral yang sudah di cakup dalam pembelajaran PKn tersebut. Tapi sayangnya banyak dari siswa yang sulit memahami PKn secara utuh. Sehingga cara belajar sang siswa sering mendapati banyak kegagalan belajar dan masalah internal.

PKn menuntut terwujudnya pengalaman belajar yang utuh yang memuat pelajaran kognitif, belajar nilai, dan belajar sikap, dan belajar perilaku. Selain dikenalkan materi pembelajaran teng dasar-dasar negara, sejarah negara, dasr hukum negara. Pendidikan Pkn ini juga bertujuan untuk menciptakan anak anak bangsa yang memiliki sifat dan jiwa nasionalisme yang sesuai dengan pancasila. Pendidikan karakter yang dibentuk harus sepenuhnya dilakukan tidak boleh sedikit yang tertinggal. Karena ini akan menjadi dasar dalam meraih pendidikan yang baik untuk mewujudkan cita-cita suatu bangsa.

Kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor kesehatan , tetapi juga dapat disebabkan karna tidak dapat menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai (Rosmawati, 1983).

Disini siswa juga harus mampu memahami sebagian besar dari yang dipelajari, seringkali siswa tidak bisa memahami dikarnakan adanya faktor-faktor yang

mendorong siswa tersebut enggan memperhatikan saat guru menyampaikan materi seperti bergurau dengan teman sebangkunya, bermain HP, atau bahkan tertidur saat waktu pembelajaran berlangsung. Adapun kecurangan yang biasanya dilakukan oleh siswa yang malas belajar dan belum mampu berfikir kritis, seperti mencontek saat ada tugas sehingga hasil tidak sama dengan apa yang dikerjakan selama ini.

Tapi ada juga faktor-faktor yang timbul dari anak yang tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, misal kerusakan pada mata dan pendengaran. Jadi, siswa tersebut kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran serta tidak dapat menangkap jelas dari apa yang di sampaikan oleh guru. Sehingga tidak dapat di serap oleh otak dan tidak bisa menganalisis serta memahami materi yang dijelaskan oleh sang guru, disini sangatlah berbeda dengan anak yang tidak memiliki keterbatasan dalam fisiknya (normal).

Setelah suatu pesan diterima oleh mata dan telinga langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirimkan pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat ditafsirkan. Langkah itu disebut persepsi (Koestoer P. dan A. Hadisaputro, 1978).

Sebagai siswa juga harus memperhatikan kesehatannya, khususnya pada mata dan telinga. sehingga siswa tersebut mampu menangkap apa yang di jelaskan oleh gurunya dan mampu diserap oleh otaknya. Jika siswa memperhatikan dan mendengarkan saat guru mengajar siswa akan memahami sebagian dari yang guru sampaikan

dan sebaliknya, jika siswa tidak memperhatikan dan mendengarkan otomatis siswa tidak dapat memahami dan menyerap apa yang di sampaikan oleh guru tersebut. Dapat disimpulkan bahwa murid yang sukses dalam menangkap pelajaran yaitu murid yang dapat menguasai cara-cara belajar yang baik.

E. Prinsip Pesiapan Mengajar Guru dalam Perbaikan Masalah Anak

Untuk menjadi seorang guru haruslah memiliki prinsip-prinsip yang jelas dalam mendidik sang siswa, guna menjadikan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dapat berjalan dengan baik serta lancar, jadi peran sang guru sangatlah penting dalam persiapan maupun proses kegiatan pembelajaran. Dan sangat dituntut bagi sang guru untuk lebih kreatif dan inovatif selama pembelajaran berlangsung, misal membangun suasana yang lebih menyenangkan dalam lingkup kelas dan juga menciptakan hal-hal yang memotivasi siswa tersebut sehingga siswa tersebut tertarik untuk mencontoh bahkan menirunya. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga diperlukan suasana yang nyaman, bukan hanya pada gurunya, tetapi juga dibutuhkan lingkungan kelas yang nyaman. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.



Memberikan pertanyaan dan tugas yang singkat tentang hal-hal yang harus dikerjakan oleh murid dengan mempertimbangkan juga penyelesaian tugas sebelumnya. Bradfield (dalam Travers, 1970).

Dalam pembelajaran guru harus memberikan tugas setelah ia menerangkan sebuah materi, yang dimana tugas tersebut untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam menyerap materi. Selain itu metode tanya jawab juga perlu dilakukan untuk merangsang pikiran, dan kualitas daya serap otak pada anak. Proses tanya jawab juga bisa dilakukan dengan permainan. Sehingga nampak lebih menyenangkan. Dalam artian permainan disini berguna menjadi pengganti dari metode menghafal. Sebab sang anak akan lebih mudah mengingat dan merasa lebih enjoy dalam belajar.

Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya guru harus mempertimbangkan materi penting apa sajakah yang akan di bawakan dengan memperhitungkan waktu dalam pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan tidak ada yang tertinggal. Begitu juga dengan jam pelajaran agar tidak terbuang sia – sia. Dan apabila tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak dengan tidak mempertimbangkan daya

tampung anak yang berbeda – beda maka siswa tersebut tidak mampu untuk menyerap semua materi yang di sampaikan oleh guru.

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru juga harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi (Hunt, 1999:24).



Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi sangat penting, karna aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan prilaku guru didalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya

dengan baik, antusias, giat, dan serius (Dede Rosyada, 2004:123).

Kebanyakan pembelajaran pada PKn ini guru selalu menerangkan tanpa membuat anak untuk berkomunikasi yang dibahas pada materi. Jadi seolah-olah guru sebagai sumber pengetahuannya. Dan anak tidak diberi kesempatan untuk mencari sendiri sumber pengetahuan terutama pada pelajaran PKn. Itu sebabnya pembelajaran PKn sering disepelekan dan diremehkan. Padahal PKn menyangkut pembelajaran kaakter sesuai dengan pancasila. Dan apabila guru tidak bisa mendidik dan menerangkannya dengan baik yang dapat dipahami murid, maka dimasa depan akan menjadi bencana. Karena akan menumbuhkan generasi-generasi yang tidak disesuaikan oleh bangsa yang berlandaskan pancasila.

Diusahakan saat guru menerangkan materi guru tersebut dapat membuat situasi pembelajaran dengan menyenangkan, Pemberian materi tidak harus di dalam kelas, tapi dapat juga pembelajaran melalui praktek-praktek misal bersosialisasi di lingkup sekolah. Agar pembelajaran tersebut dapat diserap murid dan murid dapat mengembangkan apa saja materi yang diterangkan oleh guru tersebut. Atau bisa saja pembelajaran dibuat permainan agar anak tidak jenuh dengan gaya belajar yang itu-itu saja. Dan disetiap permainan dibuatkan pertanyaan yang mencakup materi yang akan dipelajari. Dengan menggunakan permainan anak bisa bermain sambil belajar sehingga memudahkan anak dalam merangsang pikiran untuk mudah paham. Agar anak mudah memahami materi dan suka pelajaran PKn.

F. Tuntutan Pendidikan Watak pada Anak

Dalam pandangan lickona (1992) disebut “educating for character” atau “pendidikan watak” lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof michael novak (lickona 1992: 50-51).

Pendidikan watak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang diinginkannya. Misal seorang tersebut berasal dari negara Indonesia. Maka pendidikan yang dibentuk akan berlandaskan pada nilai-nilai pancasila yang sudah menjadi pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Karena didalam pancasila tepatnya pada isi pembukaan UUD 45 telah dijelaskan ingin mensejahterakan rakyat indonesia dan juga mencerdaskan. Oleh karenanya pendidikan watak ini perlu ditanamkan dengan landasan yang kuat sebagai penopang di atasnya, agar tidak mudah runtuh dengan adanya masalah-masalah yang akan dihadapi oleh seorang anak tersebut.

Kita dapat menggunakan metode lickona itu sebagai kerangka pikir dalam pembelajaran PKn. Semua materi PKn pada dasarnya harus memiliki aspek perilaku moral .sehingga setiap pribadi anak memiliki sikap bertanggung jawab dan sikap perilakunya dilandasi oleh iman dan takwa kepada tuhan YME.

BAB 2

Prinsip Dalam Mengajar Pkn Di SD

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Prinsip – Prinsip Yang Perlu Diketahui Oleh Pengajar**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Model Mengajar**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Pendidikan Karakter**
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Prinsip Pendidikan Karakter**

A. Prinsip – Prinsip Yang Perlu Diketahui Oleh Pengajar

Prinsip ialah hal terpenting yang harus di pegang teguh oleh seseorang untuk sebagai patokah tingkah laku atau kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut. Agar tercapainya harapan dan kesuksesan, sangat penting bilamana seseorang memiliki prinsip yang kuat didalam dirinya . Sebagaimana halnya dalam pendidikan.

Karena diartikan pendidikan ialah memanusiakan manusia, maka pasti tak lepas dari proses belajar dan mengajar, karena pada dasarnya mengajar adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya. dan untuk mencapai kesuksesan mengajar maka sangat perlunya sebuah prinsip, dan menjadi seorang pendidik bukan perkara mudah, karena akan dijumpai permasalahan yang kompleks saat mereka sudah menjajaki

dunia pendidikan ini, tetapi profesi sebagai pendidik adalah suatu profesi yang mulia. Bila para pendidik mengajarkan pengajaran yang telah ditetapkan pada kurikulum pendidikan tersebut dengan tulus ikhlas, maka pendidik mendapatkan sebuah kepuasan tersendiri yakni, pemahaman materi pada murid.



Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai prinsip yang harus dimiliki setiap orang, ternyata di dalam pendidikan di Indonesia, sebuah prinsip tersebut telah dijelaskan di dalam undang-undang.

Undang-Undang 20/2003 tentang Sisdiknas ada 6 prinsip. Ketentuan ini diatur pada Bab II Pasal 4 yang diuraikan dalam 6 ayat.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna

3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca , menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan pada undang – undang tersebut, diharapkan seorang pengajar tetap pada rambu-rambu yang telah ditentukan dan tidak keluar dari koridor mengajar. Tetapi seorang pengajar boleh mempunyai prinsip yang lain, atau prinsip yang sudah menjadi pilihannya saat menentukan dirinya untuk memasuki dunia pendidikan.

Mengapa demikian ? karena prinsip yang dipegang dari pendidik itu sendiri juga sebagai penunjang kesuksesan pendidik saat menjalani pengajaran di kelas mereka sendiri, melakukan pembelajaran pedagogi atau pengajaran hanya seutuhnya untuk siswa, tetapi juga harus mengetahui prinsip yang telah ditetapkan pemerintah sebagai patokan koridor pendidik.

Sehubungan dengan itu, prinsip pengajar sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar anak – anak bangsa yang akan menjadi penurus tidak menjadi penerus yang berkemunduran, selau ngukir prestasi didalamnya, mengembangkan teknologi atau kemajuan yang telah ada, sesuai nilai – nilai yang terkandung dalam pancasila dan yang terpenting tetap tertanam rasa nasionalisme .

Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas) Khususnya pasal 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dan untuk mencapai tujuan bangsa sesuai nilai – nilai pancasila diperlukannya untuk pendidikan di Indonesia adanya mata pelajaran PKN, karena pelajaran PKN adalah pelajaran berbeda dengan pelajaran yang lain seperti IPA, Matematika , bahasa dll, Karena di PKN ini mengajarkan program pendidikan yang berdasarkan nilai – nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan

nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana hakikatnya PKN diatas, PKN bertujuan mengembangkan kemampuan – kemampuan bangsa sebagai berikut

Tujuan pendidikan Kewarganegaraan (Udin S. Winataputra)

1. Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi dalam isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter – karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa – bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa – bangsa lain dalam percaturan dunia serta langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dihubungkan dengan prinsip mengajar yang telah di atur dalam undang – undang dan tujuan pengajaran PKN itu sendiri, ternyata pendidikan PKN sangat diperlukan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, apalagi melihat kini telah lunturnya nilai – nilai pancasila pada penerus bangsa, dan sebagai pengajar kini harus pandai – pandai menciptakan model – model dalam mengajar agar nilai

pancasila itu dapat di terima dengan baik dan diterapkan oleh murid. Dan dalam pencapaian tersebut pengajar bisa memulainya dari sekolah dasar, dimana mereka masih memiliki daya intelektual yang kuat dan karakter yang masih polos atau belum terkontaminasi terlalu banyak dengan hal – hal yang menyimpang.



Tetapi itu bukan sebuah perkara mudah untuk mengajarkan pendidikan PKN di SD. Walaupun lamanya pengajar itu menjadi tenaga pendidik atau guru, semua itu masih belum bisa menjamin kesuksesannya mengajar PKN di SD karena melihat tingkah laku anak SD yang masih cenderung lebih suka bermain dan mudah bosan, maka itu pendidikan PKN di SD guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Menciptakan strategi pengajaran dengan menggunakan model pengajaran yang aktif dan bukan hanya terfokus pada metode ceramah saja.

Prof. Dr. Nasution, MA menjelaskan pada bukunya *“Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar”* bahwa, guru - guru dan tenaga pengajar umumnya cenderung untuk tenggelam dalam rutin mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui

betapa kompleks sebenarnya proses belajar mengajar itu.

B. MODEL MENGAJAR

Model mengajar adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing pembelajaran dalam setting kelas atau lainnya. Selain itu jangan sampai seorang guru terlalu banyak berbicara di depan kelas, dan tidak memberi kesempatan untuk siswanya berbicara atau menanggapi permasalahan yang diberikan oleh gurunya, sehingga bila itu terjadi siswa pasti akan menjadi pasif, dan malas, karena pelajaran yang disampaikan sangat membosankan. Maka itu perlunya menggunakan model – model mengajar saat menerangkan pembelajaran di kelas. Ada empat model pengajaran :

1. Model pemrosesan informasi

Model ini merupakan orientasi terhadap kemampuan pemrosesan informasi bagi siswa dan cara untuk meningkatkan kemampuan untuk menguasai informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara menhandel stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memahami masalah, konsep dan solusi masalah dengan menggunakan symbol – symbol verbal dan non – verbal. Model ini berkaitan dengan kemampuan siswa memecahkan masalah, sehingga menekankan pada berfikir produktif.

2. Model personal

Model ini berorientasi pada individu dan pengembangan kedirian. Titik tekannya pada proses individu membangun dan mengorganisasikan realitasnya yang unik. Perhatian sering diberikan pada kehidupan emosional. Fokusnya pada bantuan kepada individu untuk mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan memandang mereka sebagai anak yang mampu. Perhatian guru ditekankan pada pengembangan anak didik sebagai individu. Kepribadian anak sebagai individu secara utuh menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan secara maksimal.

3. Model interaksi sosial

Model ini menekankan pada antar hubungan individu dalam kelompok. Fokusnya pada proses negosiasi secara sosial. Prioritas pada perbaikan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, meningkatkan proses demokrasi, dan bekerja secara produktif dalam kelompok.

4. Model behavioral

Model ini dikembangkan berdasarkan teori behavioral, seperti teori belajar sosial, modifikasi perilaku, dan terapi perilaku. Tekanan diberikan pada perubahan diberikan pada perubahan perilaku anak yang dapat diamati. Salah satu cirri model behavioral ini adalah adanya pemilahan tugas – tugas belajar ke dalam tugas – tugas yang lebih kecil secara sekuensial. Control perilaku guru dan siswa berada di tangan

guru. Siswa dibentuk perubahan perilakunya dengan berbagai pengalaman belajar. Dalam praktek mengajar sesungguhnya, perlu adanya beragam model mengajar dan perlu kemampuan untuk menggunakan secara efektif. Dengan cara ini diharapkan penerapan model ini akan membawa hasil yang lebih maksimal.

Dengan adanya model – model mengajar tersebut diharapkan guru lebih bisa berinovasi dan mengembangkan model pengajarannya. Penunjang model mengajar tersebut juga harus berlandaskan kompetensi pedagogik yang guru SD wajib ketahui, yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Menurut undang – undang no 14 tahun 2005 pasal 3 ayat 2, PP no 74/2008 ,yang sekurang – kurangnya meliputi ;

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Karena berprofesi guru bukan perkara mudah, dengan seorang guru mempelajari prinsip mengajar, pembuatan model pembelajaran, ternyata guru sangat dituntut untuk mendidik karakter muridnya karena itu hal yang penting untuk kesejahteraan bersama dan juga sangat penting dalam proses pembelajaran, agar apa yang diharapkan sesuai nilai – nilai pancasila dapat tercapai pada siswanya khususnya siswa sekolah dasar.

C. PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter merupakan tatanan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan, karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan yang terlihat, melainkan mengungkapkan secara implisit hal – hal yang tersembunyi.

Menurut Doni Koesoema Albertus (dalam buku Jamal Ma'mur Asmani) Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Maka dari itu pengajar juga harus mendidik karakter siswa – siswa mereka, karena bukan hanya mengajar saja yang diperlukan untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa, tetapi juga mendidik yaitu mendidik karakter calon – calon penerus bangsa, karakter yang harus tumbuh dan dikembangkan oleh peserta didik ialah jujur, peduli, cerdas, dan tangguh.

Agar perilaku jujur, peduli, cerdas dan tangguh tersebut tercapai maka perlunya pengajaran secara kognitif. Peserta didik bukan hanya menghafalkan dari pengertian tersebut saja, tetapi juga menjadikan hal tersebut sebagai pengalamannya di kehidupan sehari – hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

banyak sekali kita lihat sekolah – sekolah yang berhasil mendidik siswanya hingga menjadi juara, tetapi masih banyak juga dapat kita lihat sekolah yang masih belum sukses dalam proses mendidiknya, sehingga masih banyak siswa – siswanya, sehingga siswa – siswanya terlibat kasus tawuran antar pelajar, penyimpangan sosial dan lainnya.

Lickona :1991 (dalam buku budi darma) perlunya tiga komponen karakter yang baik (pengetahuan tentang moral) , (perasaan tentang moral) dan perbuatan bermoral).

Ini diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai karakter yang baik, yang dibangun melalui pembelajaran.

D. PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Sama halnya dengan mengajar yang membutuhkan sebuah prinsip, didalam pendidikan karakter ini juga perlu diketahui beberapa prinsip – prinsip pendidikan karakter, agar dalam proses pendidikan karakter bisa dijalankan dengan maksimal dan optimal.

1. Mempromosikan nilai – nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif (mampu menangkat dengan baik) supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna , menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru – guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Bukan hanya seorang pengajar yang terus meningkatkan mutu siswanya, tetapi itu semua juga harus diimbangi juga dengan mutu gurunya sendiri agar seorang guru tidak ketinggalan jaman, maka guru harus selalu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya juga secara kontinyu. Jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesi guru adalah dari diri guru itu sendiri dan dari pihak lain yang bertanggung jawab atas pengembangan guru. Diharapkan guru selalu bertanggung jawab atas profesinya itu, dan guru diharapkan memfokuskan pengajaran pada jurusan studi saat kuliah, agar pengajaran yang disampaikan kepada siswa bisa lebih optimal. Dan berkat pendidikan yang baik, anak akan terlahir dan tumbuh dengan cita – cita mereka yang tinggi.

Usman 1995: 6 (dalam buku Nasution) menyatakan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat, karena berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

BAB 3

Strategi Sukses Dalam Mengajar Pkn Di Sekolah Dasar

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa dapat memahami Bahwa Mengajar adalah tanggung jawab
- b. Mahasiswa dapat memahami Tentang Integritas guru
- c. Mahasiswa dapat memahami Kriteria seorang guru
- d. Mahasiswa dapat memahami Metode mengajar PKn
- e. Mahasiswa dapat memahami Strategi pendukung belajar PKn

A. Mengajar Adalah Tanggung Jawab

Jika mengajar hanya dianggap sebagai sebuah tugas bagi seorang guru, maka yang terbentuk padanya hanyalah mental seorang pengajar saja. Padahal di lingkungan sekolah dasar, inilah saat yang tepat bagi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai baik pada anak karena tingkat *memori* mereka sedang dalam kondisi optimal dan murni. Seharusnya tenaga guru yang ditempatkan untuk mengajar adalah yang berjiwa pendidik demi mempersiapkan calon-calon pemimpin di masa depan.

Sebagai profesi yang mengemban tanggung jawab membantu mencerdaskan anak bangsa di tingkat sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam perkembangan muridnya baik secara akademik maupun moral. Dalam hal akademik, guru berperan mengajarkan pelajaran sesuai dengan jenjang dan kurikulum pendidikan yang berlaku. Dan dalam hal memperbaiki moral muridnya, guru wajib

berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan nasehat serta contoh nyata berupa sikap dan perilaku yang baik, agar muridnya terbiasa dengan yang dilihat/dialami di lingkungan sekolah dari gurunya sendiri.

Dengan demikian, murid akan mulai berfikir bahwa gurunya adalah sosok yang sesuai antara perkataan/nasehatnya dengan sikapnya. Kemudian muncul juga pemikiran dari murid bahwa gurunya adalah orang yang dapat dipercaya, sehingga secara tidak sadar murid akan mulai terbiasa mengikuti apa yang dilihatnya dari pendidiknya. Mungkin dari sini, dapat ditarik kesimpulan yang menguatkan tentang akronim kata “guru” yaitu *digugu* dan *ditiru* yang berarti dipercaya dan diikuti. Seperti itulah pendapat dari kami, yang juga sejalan dengan pemikiran Ramayulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998, hlm. 36) yaitu,

“Pendidik tidak sama dengan pengajar. Sebab, pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar adalah apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Nah, lain halnya dengan seorang pendidik, yang bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid saja, tetapi juga membentuk kepribadian mereka menjadi bernilai tinggi.”

B. Integritas Guru

Kemudian, seperti apa pengajaran yang baik itu untuk mengetahui model pengajaran yang baik, perlu dilakukan *investigasi* kepada para murid tentang cara seperti apa yang menurut mereka menjadikan pelajaran mudah dipahami dengan menyeluruh. Namun pendapat dari murid dalam satu kelas yang sama ternyata berbeda mengikuti *persepsi* masing-masing sesuai dengan yang dirasakan, baik mengenai *attitude* gurunya dan cara penyampaian materi di kelas. Menurut mereka, guru yang baik mampu membuat hubungan yang utuh antara guru, murid dan pelajaran sehingga berjalan sesuai tujuan pengajaran. Namun, para murid tetap tidak dapat menyebutkan apakah teknik yang digunakan gurunya mampu membuat proses mengajar belajar menjadi sukses.

Karena “pengajaran yang baik tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk teknik-teknik pengajaran belaka, pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya” (Parker J. Palmer, Keberanian Mengajar, 2009, hlm. 15)

Seorang guru pasti punya ciri tersendiri dimata muridnya. Secara bebas murid dapat menilai gurunya dari apa yang dilihat sehari-hari di sekolah. Ada guru yang tampak sabar dan selalu memaklumi kekurangan muridnya sampai-sampai tidak pernah dianggap oleh muridnya. Ada guru yang, belum sempat mengucapkan sepatah katapun sudah membuat takut karena sudah terkenal atas sifat galaknya. Dan ada pula yang benar-benar disegani oleh

murid, dipercaya dan dituruti apa yang disampaikan bahkan disenangi seperti orang tua sendiri.

Di samping itu sebagian besar murid sekolah dasar menganggap PKn adalah pelajaran yang membosankan karena tidak ada yang menarik di dalamnya. Tapi, perlu ditelusuri kembali mengapa murid-murid beranggapan demikian. Yang kami duga mungkin hal itu disebabkan oleh sang guru yang kurang berinovasi dalam mengajar sehingga suasana belajar di kelas menjadi membosankan dengan gaya belajar yang monoton yaitu hanya guru yang selalu berceramah dan murid hanya mendengarkan saja.

Hal penting yang perlu dilakukan adalah, perubahan. Guru wajib mengganti model cara mengajarnya dan mencari tahu cara apa yang lebih efektif dan menyenangkan untuk belajar PKn bagi muridnya. Guru harus mulai mengamati murid-muridnya mengenai bagaimana gaya belajar mereka masing-masing, karena dengan memahami anak didik dengan baik, guru dapat mengatur pola-pola untuk mengoptimalkan belajar muridnya.

C. Kriteria Seorang Guru

Untuk menjadi pendidik yang baik, al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Selain cerdas dan sempurna akalnya, guru juga harus baik dalam akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam. Dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik

dan mengarahkan anak-anak muridnya. Selain sifat-sifat umum tersebut, guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus;

1. Memiliki rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting, karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Dalam sebuah hadits disebutkan

“Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.” (HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah).

Hadits ini menuntut agar seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran semata, tetapi juga berperan seperti orang tua.

2. Mengajar adalah kewajiban orang yang berilmu. Apabila guru memiliki pengertian tersebut sebagai pedoman mengajar, maka niscaya profesi guru tidak hanya dipandang sebagai tugas dari pimpinan, tetapi akan diamalkan sebagai bentuk tanggung jawab seorang yang berilmu.
3. Berperan sebagai pengarah. Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya.
4. Bersimpatik. Dalam kegiatan mengajar, seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Selama membimbing murid, sebaiknya

guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan.

5. Sebagai panutan. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan muridnya. Setiap guru harus mempunyai kharisma tinggi dan wibawa sebagai pembimbing muridnya di lingkungan sekolah.
6. Harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara *individual* dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya.
7. Guru juga harus memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya. Agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses mengajar belajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid.
8. Seorang guru yang baik adalah yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Disarankan oleh al-Ghazali, agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.

D. Metode Mengajar Pkn

Setelah mengulas beberapa sifat umum dan khusus yang harus dimiliki seorang guru. Selanjutnya pastilah ada kiat-kiat khusus yang dilakukan supaya mengajar PKn di tingkat sekolah dasar menjadi efektif. Beberapa metode yang direkomendasikan adalah, metode ceramah, metode cerita, metode tanya jawab, metode penugasan, metode kompetisi dan metode simulasi. Dalam

metode ceramah, yang dilakukan adalah penyampaian pelajaran melalui penjelasan dan penuturan lisan guru kepada murid. Metode ini tepat digunakan apabila materi belajar banyak mengandung informasi baru dan memerlukan penjelasan dari guru. Selanjutnya, ialah metode cerita yang merupakan cara untuk menanamkan suatu nilai atau moral kepada para murid dengan menceritakan segala karakter kepribadian tokoh-tokoh tertentu melalui legenda atau dongeng sejarah lokal. Sehingga mempermudah penghayatan nilai-nilai dan moral serta sikap para murid.

Kemudian ada metode tanya jawab/diskusi yang bertujuan agar dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi banyak arah, antara guru ke murid, murid ke guru dan murid ke sesama murid. Dengan penerapan metode ini diharapkan murid menjadi lebih aktif dalam berdiskusi mengenai sebuah masalah dalam ilmu pendidikan kewarganegaraan. Yang keempat, metode penugasan, berguna untuk melatih murid menyelesaikan tugas sesuai petunjuk yang diinstruksikan oleh guru. Tujuan metode ini adalah agar murid memperoleh pengalaman langsung, nyata, bekerja mandiri dan jujur.

Selanjutnya melalui metode kompetisi atau permainan, murid akan diajak belajar dengan suasana yang menyenangkan. Metode ini sangat menarik dalam membangkitkan motivasi belajar, serta mampu melatih murid untuk mengambil keputusan. Dengan suasana senang atas permainan yang dilakukan di kelas, maka materi pembelajaran PKn akan mudah diserap oleh para murid. Bagaimana dengan model permainan yang dilakukan ? ... guru dapat menciptakan sendiri permainan yang berupa teka-teki, papan bergambar, kartu bergambar dan lain-lain

asalkan isi pesan yang dimuat tetap berupa nilai, moral dan norma sesuai dengan tuntutan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Metode simulasi merupakan cara mengajar yang dilakukan melalui kegiatan praktek tentang pelaksanaan nilai-nilai dan moral PKn. Dengan melakukan praktek, diharapkan murid mampu lebih memahami pelajaran secara optimal karena simulasi dalam belajar akan menumbuhkan kesan mendalam yang tidak akan mudah dilupakan oleh murid.



Untuk dapat menjabarkan bagaimana strategi sukses mengajar ilmu Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar selain dari menerapkan metode-metode mengajar, guru juga harus benar-benar menguasainya.

“Metode pengajaran baru dapat berfungsi dengan baik bilamana guru mampu menguasai metode yang dipilih secara tepat dalam penerapannya.”
(H.M. Arifin, M.Ed)

Jika metode mengajar telah dikuasai, otomatis guru adalah satu-satunya yang dapat memimpin jalannya proses pembelajaran PKn dengan peran sebagai sutradara yang mengatur materi pelajaran yang akan disampaikan, dan guru akan dapat mengatur jalannya proses belajar di kelasnya sesuai dengan tujuannya yaitu menjadikan para muridnya memahami tentang materi pelajaran yang disampaikan. Dari sini semakin jelas bagaimana pentingnya integritas yang dimiliki seorang guru terhadap hasil proses mengajar belajar di kelasnya.

E. Strategi Pendukung Belajar Pkn

Dalam suatu proses mengajar belajar diperlukan sebuah situasi lingkungan yang bisa membuat murid merasa nyaman agar dapat menangkap ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik. Termasuk dalam pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar, ini perlu mempersiapkan sebuah lingkungan belajar yang menarik dan yang bisa membuat para murid siap menerima proses belajar.

1. Menciptakan lingkungan belajar

Agar mudah untuk melakukan pembelajaran PKn di SD maka lingkungannya harus dilengkapi dengan hal-hal yang berkaitan dengan materi Kewarganegaraan sesuai materi pelajaran di kelas tersebut. Misalnya jika materi tersebut menerangkan tentang menjaga keutuhan NKRI, maka pada sebuah kelas dapat ditempelkan gambar – gambar atau benda – benda yang berhubungan dengan keanekaragaman budaya di Indonesia, contohnya gambar berbagai

suku mulai dari Sabang hingga Merauke dan beberapa poster gambar ragam kesenian serta foto para pahlawan pejuang bangsa. Dengan demikian, diharapkan murid mampu terbiasa melihat media belajar yang telah ada setiap hari selama di dalam kelas.



Begitu pula jika materi pelajaran tentang perundang-undangan, guru dapat melengkapi alat penunjang mengajarnya dengan jenis permainan seperti papan ular tangga yang telah dikreasikan dengan soal-soal mengenai undang-undang. Selain membuat pelajaran menjadi menyenangkan, guru akan mampu mengajak anak muridnya untuk belajar berdiskusi dan bekerjasama terkait dengan permainan tersebut. Dengan adanya sesuatu yang berbeda dan dianggap menarik, murid akan lebih mudah menyukai dan melakukan aktivitas (belajar) di dalam kelas. Inilah salah satu poin penting sukses bagi guru, yaitu dimana lingkungan belajar benar-benar diinginkan dan disukai muridnya. Karena, pada dasarnya lingkungan juga berpengaruh dalam kegiatan belajar.

“lingkungan dapat menciptakan atau merusak keberhasilan seorang siswa”(Erik Jensen,2009:23)

2. Memberikan motivasi

Selain dari faktor lingkungan, seorang murid juga sangat membutuhkan motivasi selama belajar. Para peserta didik di tingkat sekolah dasar ini masih sangat perlu diyakinkan tentang apa tujuan belajar di sekolah dan apa pentingnya belajar PKn bagi mereka. Karena ini, guru harus mampu memberikan motivasi yang baik kepada murid. Guru harus mampu memahami apa kelebihan dan kelemahan muridnya agar motivasi yang diberikan benar-benar tepat dan mencapai tujuan. Sebab, dalam sebuah kelas guru akan menemukan perbedaan tingkat kemampuan dari setiap individu murid. Saat guru menemukan satu atau beberapa dari muridnya tampak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru harus melakukan pendekatan dengan mengajak berdiskusi sederhana mengenai seberapa faham mereka terhadap materi pelajaran tersebut. Kemudian guru dapat menanyakan alasan kenapa hanya sebagian saja dari materi belajar yang dapat dipahami muridnya. Setelah mengetahui sebab alasan yang dikemukakan oleh anak didik, barulah guru dapat memikirkan solusi dan motivasi yang tepat menyangkut proses belajar muridnya.

Seorang murid perlu dibekali sebuah motivasi yang tepat sesuai kebutuhannya agar mempunyai semangat lebih dalam menuntut ilmu. Hal ini sangat

diperlukan karena tidak semua tingkat daya tangkap belajar murid pada level yang sama, ada anak yang dengan sekali penjelasan langsung memahami dengan baik namun ada yang perlu lebih dari sekali penjelasan lisan diperlukannya untuk dapat memahami inti dari materi pelajaran. Guru berperan penting untuk tidak memihak atau fokus kepada murid yang lebih cepat pemahamannya atau kepada yang lebih lamban. Guru wajib memberikan motivasi secara umum untuk peserta didik dalam satu kelas maupun secara khusus pada setiap murid di sela-sela proses belajar.

“Ada beberapa anak yang bisa memotivasi dirinya sendiri dan ada anak yang perlu motivasi dari orang lain”(Erik Jensen, 2009:157)

Murid yang telah memahami tujuan dari belajar mungkin telah memiliki motivasi kuat dalam dirinya, sehingga pada setiap kegiatan belajar dia tidak mengalami kendala. Namun, masalah pada murid yang mengalami kesulitan belajar maka guru harus berbuat lebih dalam menanganinya termasuk memotivasi terus hingga timbul rasa percaya diri bahwa semua anak mampu belajar dengan baik.

Motivasi harus terus di berikan kepada anak – anak yang mengalami kesulitan belajar, contohnya dengan menceritakan kisah sukses orang-orang yang sebelumnya dianggap tidak mampu melakukan suatu hal tapi ternyata pada akhirnya malah menjadi

seorang yang ahli dalam hal yang dianggap mustahil oleh orang lain.

Dalam pembelajaran PKn, guru harus memiliki sikap yang mampu meyakinkan bahwa ilmu Kewarganegaraan ini tidak membosankan dan hanya berkuat pada masalah hafalan. Guru harus mampu mengajak para muridnya melihat ilmu PKn sebagai pelajaran yang bermanfaat, menarik dan menyenangkan. Di tingkat sekolah dasar, guru harus mampu membuat anak didiknya termotivasi dalam belajar PKn.

3. Mendapatkan hasil belajar

Guru memiliki tanggungjawab untuk mengajar, tapi guru tidak memiliki jaminan penuh atas kesuksesan mengajarnya dikarenakan oleh faktor lain salah satunya adalah tingkat pemahaman murid, sehingga hasil belajar antara setiap anak didik akan berbeda. Dalam sebuah kegiatan belajar di kelas ada tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar. Guru menginginkan kesuksesan dari proses mengajarnya, dimana sukses bagi guru adalah saat muridnya benar-benar paham betul dan mampu menerapkan dalam perilaku keseharian. Belajar ilmu pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan moral baik kepada anak-anak generasi penerus bangsa.

“Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang bisa membuat dan menghasilkan”(Sunaryo,1989:4)

Guru seharusnya mengajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh para muridnya. Salah satunya dengan cara membuat kuis sesuai materi belajar. Dengan adanya model belajar secara kuis, murid akan mampu belajar bekerjasama, berfikir cepat, berkompetisi dan seterusnya. Inilah yang disebut hasil belajar, yaitu segala dampak dari proses belajar, baik berupa tambahan pengetahuan, pengalaman, dan lain-lain.

BAB 4

Antara PKn dan IPS, Tinjauan Letak Perbedaan dan Tujuan Mendasar dalam Pembelajaran di SD

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa dapat memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD**
- b. Mahasiswa dapat memahami Karakteristik PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral**
- c. Mahasiswa dapat memahami Berbagai Lembaga Pendidikan Serta Perannya dalam Proses Pembelajaran Anak**
- d. Mahasiswa dapat memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran IPS**
- e. Mahasiswa dapat memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**
- f. Mahasiswa dapat memahami Konsep dan Prinsip Penilaian Pembelajaran PKn dan IPS di SD**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang menekankan untuk lebih mengenal rasa nasionalisme, mengetahui sejarah perjuangan bangsa, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila serta Undang-Undang dasar. Pendidikan kewarganegaraan tak hanya mengajarkan bagaimana cara untuk menjadi warga Negara yang baik, namun juga mengamalkan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Tak hanya pembelajaran PKn, Ilmu Pengetahuan Sosial juga salah satu mata pembelajaran yang sangat penting, karena dalam pembelajaran IPS siswa diajarkan untuk lebih mengenal dunia secara global. Mengajak anak terjun langsung untuk mengamati banyak hal yang ada di lingkungan sosial, membimbing anak untuk memecahkan segala permasalahan sosial yang dialami. Pembelajaran IPS di SD meliputi Ekonomi, Sejarah dan Geografi. Namun dalam pembelajaran IPS pada era ini ditambahkan dengan pembelajaran Sosiologi.

Namun, antara PKn dan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki perbedaan dalam pembelajaran. Pembelajaran PKn dalam taraf SD lebih sering menekankan anak-anak untuk melakukan hal-hal sederhana untuk menjadi warga Negara yang baik, menanamkan rasa cinta tanah air dan menanamkan nilai-nilai moral seperti, kejujuran, bertoleransi, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Pembelajaran IPS untuk taraf SD lebih menekankan siswanya untuk pandai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengenal budaya dan wawasan secara global, serta turut andil dalam kegiatan social, serta mengamati berbagai wawasan flora dan fauna di Indonesia. Oleh karena itu guru-guru pada dasarnya harus memahami serta dapat memberikan pembelajaran PKn dan IPS sesuai dengan porsi dan memudahkan pemahaman siswa SD agar dapat lebih mengerti dan memahami serta mengerti tinjauan letak perbedaan kedua pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu didalam artikel ini akan dibahas secara tuntas agar seorang guru dapat mengajarkan

pembelajaran PKn dan IPS secara detil dan memberikan tujuan mendasar serta tinjauan perbedaan antara Pembelajaran PKn dan IPS untuk taraf Sekolah Dasar.

A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD



Pada mulanya dipakai istilah PPKn namun siring berjalannya waktu dan adanya perbedaan istilah Kewarganegara dan Kewarganegaraan, maka berubahlah dari yang mulanya PPKn menjadi PKn seperti yang ada sampai sekarang. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri memegang peranan penting dalam proses pengembangan peserta didik, terutama untuk mengembangkan karakter jati diri bangsa serta berperan dalam proses pembinaan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri menanamkan sikap untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam ruang lingkup Sekolah Dasar PKn sangatlah penting untuk pembangunan karakter calon penerus bangsa yang harus dibangun sejak dini. Oleh karena itu pembelajaran PKn memiliki peranan akan pembentukan karakter bangsa. Seperti, mengajarkan peserta didik untuk saling tolong-menolong, tidak pilih-pilih teman,

menjaga kebersihan, menghargai serta menghormati orang lain, menghargai keberagaman (suku, adat, budaya dan lain sebagainya) dan yang terpenting adalah memegang teguh rasa nasionalisme mulai sejak dini.

Seperti dibahas oleh Soemantri (1967, 1970) dengan Winaputra (1978) istilah kewarganegara merupakan dari terjemahan civics yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (good citizen). Warga negara yang baik secara umum menyadari dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.



Agar menjadi warga Negara yang baik tentunya kita perlu mematuhi peraturan atau hukum yang ada, baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Tak lupa juga kita perlu mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan kita juga harus mendahulukan kepentingan bersama

dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Seperti yang tertera pada UUD 1945 bahwa menjadi warga Negara yang baik harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi agar setiap hal yang dikerjakan tidak melenceng dari cita – cita dan tujuan bangsa. Agar kelak anak-anak Indonesia menjadi pribadi yang unggul, memiliki budi pekerti yang baik, menjadi insan yang cerdas, terampil serta memiliki karakter sesuai yang diamanatkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

B. Karakteristik PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral



Pada era ini pendidikan yang berperan sebagai pembentuk karakter anak yang merupakan faktor utama untuk membentuk pribadi yang dicita-citakan bangsa, ialah pendidikan PKN, karena didalam pendidikan PKN itu mengajarkan kita bagaimana menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pendidikan PKN mencakup nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Seperti yang terkandung pada Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seperti yang kita ketahui bahwa nilai sila pertama tersebut mengajarkan kita untuk menghormati setiap perbedaan agama yang dimiliki seseorang dan bertoleransi dengan umat agama lain saat merayakan hari besar maupun beribadah dan memiliki kepercayaan terhadap Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing. Selain sila pertama ada juga sila kedua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang mengandung makna bahwa setiap warga Negara harus memiliki sikap adil dan tidak membeda – bedakan status sosial maupun ras dan menjadi manusia yang beradab dengan mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia yang dimana sila ketiga ini mengajarkan untuk mengetahui bahwa di Indonesia ini terbentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki berbagai daerah, suku maupun adat yang dilambangkan burung garuda memegang pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti,

berbeda-beda tetapi tetap satu jua sehingga kita diwajibkan untuk saling menghormati setiap perbedaan tersebut. Sila keempat yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan yang bermakna bahwa setiap keputusan harus melalui kesepakatan dari semua pihak yaitu dengan dilakukannya musyawarah untuk mencapai mufakat. Yang terakhir sila kelima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, bahwa pemimpin Negara harus bersikap adil dan juga dapat mengayomi warga negaranya. Pancasila merupakan ideology Bangsa Indonesia yang berisi tentang pedoman hidup serta pandangan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan nilai moral yang dicakup pada PKn disebut pendidikan watak. (Lickona 1992 : 50 – 51).

C. Berbagai Lembaga Pendidikan Serta Perannya dalam Proses Pembelajaran Anak



Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi anak, namun untuk memperoleh pendidikan tidak selalu melalui lembaga pendidikan formal atau biasa disebut

sekolah, namun pendidikan juga dapat diperoleh melalui ruang lingkup keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Disini keluarga yang mengambil peran utama dalam proses pendidikan anak, terutama untuk memperoleh pendidikan yang tidak diajarkan disekolah, keluarga juga merupakan tempat dimana anak-anak bersandar, ayah dan ibu juga yang memiliki peran untuk mengajari anak bersosialisasi juga tempat pertama dalam proses pembentukan kepribadian yang baik, mengontrol segala kegiatan anak, tempat bersandar serta mengayomi anak.

Yang kedua adalah lingkungan sekolah dimana pendidikan setelah keluarga berlanjut, anak mulai diajarkan ilmu-ilmu pendidikan selain pendidikan pembentuk kepribadian atau biasa disebut Ilmu pengetahuan, seperti pelajaran matematika, sains, bahasa dan lain sebagainya. Di dalam sekolah juga anak-anak diajarkan bersosialisasi terhadap teman-temannya seperti, berkenalan. Sekolah juga mengajarkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn yang mengajarkan agar anak menjadi warga Negara yang baik dan IPS yang mengajarkan anak untuk mengenal dunia secara global dan memahami kondisi social yang ada disekitarnya.

Karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu, tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah . Didalam sekolah bekerja orang – orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar (Sikun Pribadi,1982 : 72)



Dan yang terahir adalah lingkungan masyarakat yang Mengajarkan anak untuk terjun langsung dalam masyarakat serta memahami problematika yang sedang terjadi dalam masyarakat serta menemukan solusinya.Mengajarkan anak untuk lebih peka terhadap sekitarnya serta sesamanya.

*Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini merupakan lembaga pendidikan.
(Kempendikbud,0186/P/1984)*

Maka segala sesuatu di Negara ini baik berupa pendidikan formal maupun non-formal, telah diatur pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia yang berlaku.Dan setiap warga Negara berhak atas pendidikan tersebut.

Pendidikan kemasyarakatan merupakan tanggung jawab pemerintah, pribadi, keluarga, organisasi dan himpunan dalam masyarakat (keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial, dan Profesional). (KPPN.1980 : 22)

Oleh karena itu Warga Negara Indonesia harus selalu berkembang seiring berjalannya waktu, namun pemerintah disini juga memiliki peran penting untuk memfasilitasi proses pendidikan agar berjalan dengan baik dan segala yang dicita-citakan dapat terwujud, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam GBHN dinyatakan “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, dan masyarakat. Karena itu pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.

D. Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran IPS



Mata pelajaran IPS merupakan bidang studi yang bahannya bersumber dari kehidupan manusia dalam masyarakat, dan diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari. Mata pelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan Peserta didik. Membantu peserta didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, agar dapat menciptakan kehidupan yang selaras serta dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana dalam lingkungannya seperti ; berinteraksi dengan teman sebayanya. Tak hanya itu, mata pelajaran IPS di Sekolah dasar juga mengajarkan tentang sejarah terbentuknya peradaban manusia namun secara dasar dan tentunya dengan cara dan pengertian yang mudah dipahami oleh siswa Sekolah dasar.

Tugas studi social sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan tujuan membina warga Masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan social, serta membantu melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah social yang dihadapinya. (John Jarolimek:1977)

E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD



ada
ran
lah

menengah. Gagasan pembelajaran IPS banyak diadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan pembelajaran social yang terjadi. Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disebut IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran dari gabungan beberapa mata pelajaran yang terdiri dari Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Namun seiring berjalannya waktu mata pelajaran IPS bertambah dengan adanya mata pelajaran Sosiologi, sosiologi sendiri memuat pembelajarn yang meliputi tentang manusia, permasalahan social, kehidupan social manusia serta sedikit sentuhan pembelajaran psikologis yang ada di dalamnya.

Fungsi belajar IPS sendiri adalah agar kita sebagai makhluk social lebih faham akan kejadian-kejadian social di lingkungan sekitar maupun dunia secara global. Namun pembelajarn IPS di SD tidak serumit yang dipelajari pada jenjang menengah maupun perguruan tinggi. Pada taraf SD IPS hanya mengajarkan dasar-dasarnya saja, misalnya

Geografi, seperti mempelajari gejala alam seperti adanya bencana dan penanganannya, lalu mengetahui persebaran flora dan fauna serta sumber daya alam yang ada di Indonesia dan lain sebagainya. Lalu Sejarah, yang mempelajari perjuangan pahlawan-pahlawan nasional, lalu mempelajari adat-adat yang ada seperti baju adat, rumah adat, tarian tradisional dan lain-lain.

Mata Pelajaran IPS sendiri merupakan ilmu yang bertugas untuk membantu mengendalikan arus globalisasi, membantu anak agar lebih mengetahui dunia secara global. Di kalangan siswa Sekolah Dasar pada zaman sekarang sangatlah rawan, dimulai dengan maraknya pergaulan bebas yang mulai meracuni anak-anak dibawah umur, maraknya penyimpangan di social media dengan adanya konten-konten yang tak pantas untuk di lihat oleh anak SD. Maka dari itu pelajaran IPS turut mengajarkan anak untuk lebih peka dan menyaring segala sesuatu yang berbau negative, tak hanya pembelajaran IPS, tentunya para orang tua, guru dan Negara juga turut andil dan harus melindungi generasi penerus bangsa. Karena siswa SD masih memerlukan arahan dari orang dewasa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Namun tidak semua yang dibawa oleh arus globalisasi itu negative. Banyak hal-hal positif yang didapat, tentunya sebagai masyarakat multikultur yang terdiri dari berbagai macam budaya-budaya hendaknya kita perlu menambah ilmu kita tentang budaya lain dan tidak menutup diri dari perkembangan IPTEK yang sangat pesat. Karena sangatlah penting bagi kita untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuan kita tentang dunia dan

mempererat kerukunan dengan sesama manusia di seluruh dunia. Itulah tugas kita sebagai Guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa kita agar mereka tidak salah dalam bergaul dan dapat mengembangkan potensi maupun pengetahuannya.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Soemantri, 2001:92).

F. Konsep dan Prinsip Penilaian Pembelajaran PKn dan IPS di SD



Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kualitas seorang guru, maka diharapkan guru dapat memilih strategi serta metode mengajar yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Penilaian memiliki kedudukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai indikator yang ditentukan. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pembelajaran, melalui data yang ada guru dapat mengerti tingkat pencapaian serta kelemahan dalam proses belajar. Atas dasar itulah guru dapat mengambil keputusan untuk menentukan dari apa yang di nilai tersebut. Jadi, untuk mengetahui seberapa besar anak dapat memahami suatu pembelajaran kita dapat melihatnya melalui perubahan tingkah laku baik itu terkait langsung dengan mata pelajaran maupun perubahan perilaku yang menyeluruh. Namun demikian, bagaimanapun baiknya penilaian alangkah baiknya jika penilaian tersebut memiliki hasil yang otentik dan hal ini dapat dilakukan melalui sebuah tes dengan anak-anak terjun langsung dalam proses tersebut dan guru mengamati pola perilaku anak tersebut.

Mendefinisikan metode sebagai suatu pendekatan umum belajar yang mendasarkan hakikat dan tujuan pendidikan pada sejumlah teori dan kepercayaan (Hering:1971).

BAB 5

KETERKAITAN MATA PELAJARAN IPS DAN PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Tentang Pendidikan Karakter
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Gambaran Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Apa Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Hubungan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Pendidikan kewarganegaraan

Meningkatnya tindakan kriminal, korupsi dan tindakan yang melanggar hukum lainnya yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh krisis moral bangsa ini. Dalam permasalahan ini pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter seseorang yang berakhlak, bermoral, membentuk bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia yang mampu memajukan bangsa ini. Karena pembentuk karakter yang bermoral harus disertai pendidikan yang berkualitas. Maka itu harus memfasilitas pendidikan yang berkualitas dengan baik, agar warga Indonesia antusias untuk memperbaiki moral dan menciptakan karakter yang membentuk bangsa yang tentran.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dalam agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari pernyataan diatas, untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak secara formal yang dapat merusak Negara, pemerintah sudah berupaya membentuk kegiatan pendidikan dan kurikulum yang mengarah kepada pendidikan karakter yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti. Jadi marilah kita membantu pemerintah agar upaya pembentukan karakter ini berhasil dan menciptakan generasi yang bermoral.

Dalam hal ini selain pendidikan agama mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan atau yang biasa dikenal dengan pelajaran PKN dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya diperlukan di sekolah tetapi di rumah maupun di lingkungan sosial. Nilai-nilai dan norma dapat ditanamkan secara efektif dapat ditumbuhkan kepada anak didik. Sikap menghargai suatu

perbedaan pendapat,jujur dan terbuka merupakan dasar sifat yang perlu di tanamkan pada anak didik pada jenjang sekolah dasar.

A. Pendidikan Karakter

Karakter identik dengan akhlaq atau perilaku seseorang.Dari karakter inilah yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.Karakter yang ada dalam diri manusia terbentuk dari dua faktor;faktor internal berupa potensi bawaan dan faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan.Tetapi pada dasarnya manusia dilahirkan dengan pembawaan yang baik,yang dimaksud adalah manusia lebih cenderung menyukai hal-hal yang baik tetapi fitrah ini juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya.



Shimon philip dalam Fatchul Mu'in(2011) menyebutkan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu

sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri dan karakteristik atau sifat yang khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Prof. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sifat dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk membentuk karakter baik seseorang yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter juga bermanfaat membuat kepribadian seseorang lebih baik antara lain sikap dan sifat.

Dalam pendidikan karakter peserta didik harus memperoleh tiga hal yaitu:

1. Afektif yang tercermin pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak dan kepribadian yang mulia termasuk budi pekerti luhur.
2. Kognitif yang tercermin pada pola berfikir dan daya intelektual untuk menggali, mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan teknis.



Menurut Kemdiknas tahun 2010,ada 18 nilai- nilai pendidikan karakter,yaitu:

1. *Religius*

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. *Jujur*

Perilaku orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. *Toleransi*

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain meliputi: agama, suku, etnis, pendapat,

sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. *Disiplin*

Prilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan.

5. *Kerja Keras*

Prilaku bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa putus asa.

6. *Kreatif*

Berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau sesuatu yang baru

7. *Mandiri*

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah dan tugas.

8. *Demokratis*

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. *Rasa Ingin Tahu*

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. *Semangat Kebangsaan*

Rasa semangat membela bangsa dan negara

11. *Cinta Tanah Air*

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. *Menghargai Prestasi*

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

14. Sikap atau tindakan berteman dengan keterbukaan dan berhubungan dengan baik.

15. *Cinta Damai* Sikap dan tindakan yang kepada kedamaian tanpa adanya perselisihan

16. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pengetahuan bagi dirinya.

17. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

18. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

19. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

Dari pernyataan diatas, siswa diharapkan bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. sehingga nilai-nilai diatas tidak sebagai wacana saja, tetapi juga bisa

direalisasikan oleh siswa agar terbentuk warga negara berkarakter. Untuk mencapai tujuan bangsa.

B. Gambaran Karakteristik pendidikan Kewarganegaraan



Mata pelajaran pendidikan adalah program pendidikan yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan membahas tentang kebangsaan, kewarganegaraan. Yang diharapkan mampu mengembangkan nilai luhur, moral yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang tercantum dalam undang-undang RI No.2 Tahun 1989 pasal 39 ayat 2 yang meliputi: perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang

adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan kewarganegaraan:

- a. Membentuk watak atau karakteristik warga negara, yaitudengan membentuk warga negara yang tahu, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- b. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif sehingga mampu memecahkan masalah kenegaraan.
- c. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai media untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada negara indonesia dengan membiasakan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan undang-undang 1945. Sedangkan struktur keilmuan mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan kewarganegaraan, yang meliputi politik, hukum dan moral.keterampilan kewarganegaraan dan watak kewarganegaraan.Dengan demikian,mata pelajaran pendidikan keewarganegaraan merupakan kajian antar disiplin.Secara lebih terperinci,materi pengetahuan kewarganegaraan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara,hak asasi manusia,prinsip-prinsip dan proses demokrasi,lembaga pemerintahan dan non pemerintah,identitas nasional,pemerintahan berdasarkan hukum,peradilan dan bebas tidak memihak,konstitusi serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan intelektual contohnya keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik.Keterampilan berpartisipasi contohnya adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya dibidang hukum.

Watak atau karakter kewarganegaraan. Dimensi watak atau karakter dipandang sebagai muara dari kedua dimensi lainnya.Dengan memperhatikan visi,misi dan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan,karakteristik pendidikan kewarganegaraan ditandai dengan penekanan dimensi watak atau karakter dan hal-hal yang bersifat afektif.

C. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan bidang study memiliki garapan yang dipelajari cukup luas.Pembahasan

didalanya yaitu gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia dimasyarakat. Ilmu pengetahuan sosial ini lebih menekankan pada fakta gejala dan kehidupan kemasyarakatan.



Norma Mackenzie (1975) Ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Tjipto Sumadi & M Jafar (1999) bahwa Pengetahuan Sosial merupakan pengajaran yang selalu berkenaan dengan kehidupan nyata di masyarakat, yaitu kegiatan usaha yang dilakukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, dan untuk memajukan kehidupannya.

Dengan demikian ilmu pengetahuan sosial kajian gejala dan fenomena terhadap kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah dan memajukan kehidupannya.

Bidang study ini mulai diajarkan dari sekolah dasar bahkan mungkin sebelumnya karena ilmu sosial ini cukup luas dan untuk mendalaminya memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh, dan harus dilakukan secara berkesinambungan dari tingkat terendah sampai tingkat yang lebih tinggi.

Fenton (dalam Tjipto Sumadi: 1999) "social studies not a single discipline but a group related fields including political, science, economics, sociology, anthropology, psychology, geography, and history .

Pengetahuan sosial bukanlah ilmu yang berdiri sendiri melainkan memiliki ilmu cabang lainnya seperti: ekonomi, ilmu politik, psikologi, geografi, sejarah, antropologi dan sosiologi.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar:

Tujuan ilmu pengetahuan sosial adalah agar peserta didik tanggap terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sifat dan perilaku positif terhadap masalah yang ada, mampu mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, 1998).

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui

pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Manfaat Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar

Menurut Rudi Gunawan(2011:37) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran IPS membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial,yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan study IPS adalah membantu bangsa dan warga

negara indonesia menjadi warga negara yang baik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam berbagai segi mulai dari potensi akademiknya sampai kehidupan sosialnya.

Dimasa depan bangsa ini akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan sekarang selalu mengalami perubahan setiap saat.maka dari itu study IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan,pemahaman dan kemampuan membaca situasi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang berkemajuan.

Pengetahuan sosial mempunyai manfaat untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa agar dapat menganalisis, mengidentifikasi dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dimasyarakatnya, kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat,sebagai bekal untuk mempersiapkan diri terjun sebagai anggota masyarakat.

D. Hubungan Mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosian dan Pendidikan Kewarganegaraan

Beberapa faktor yang lebih menjelaskan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan antara lain(Somantri, 2001:161):

- a. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikannya diorganisasikan secara terpadu (intergrated) dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora,dokumen negara, terutama

Pancasila, UUD NRI 1945, GBHN, dan perundangan negara, ditekankan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.

- b. PKn adalah seleksi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD NRI 1945 dan dokumen negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. PKn dikembangkan secara ilmiah dan psikologis baik untuk tingkat jurusan PMPKN FPIPS maupun dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- d. Dalam mengembangkan dan melaksanakan PKn, kita harus berpikir secara integratif, yaitu kesatuan yang utuh dari hubungan antara hubungan pengetahuan intraseptif (agama, nilai-nilai) dengan pengetahuan ektraseptif (ilmu), kebudayaan Indonesia, tujuan pendidikan nasional, Pancasila, UUD 1945, GBHN, filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, kemudian dibuat program pendidikannya yang terdiri atas unsur:
 - (a) tujuan pendidikan
 - (b) bahan pendidikan
 - (c) metode pendidikan
 - (d) evaluasi.

- e. PKn menitik beratkan pada kemampuan dan ketrampilan berpikir aktif warga negara, terutamanya generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (good citizen) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (civic affairs).
- f. Dalam kepustakaan asing PKn sering disebut civic education, yang salah satu batasannya ialah “seluruh kegiatan sekolah, rumah, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi.

PKn sebagai pendidikan nilai dan moral yang membantu para siswa memilih sistem nilai dan mengaplikasikannya dalam perilakunya.

Seperti yang diungkapkan Al-Muchtar dalam Hand Out Strategi Belajar Mengajar (2001:33), mengemukakan bahwa: Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu perilaku peserta didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai dipilihnya untuk dijadikan dasar bagi penampilan perilakunya.

Pendidikan nilai pada dasarnya berada pada pengembangan sikap (afektif) oleh karena itu berbeda dengan pembelajaran pada study kognitif dan psikomotor. Pendidikan nilai secara formal diberikan pada mata pelajaran PKn agar menjadi kepribadian yang baik. Jadi hubungan PKn dengan IPS adalah memiliki keperdulian dan

kesadaran terhadap masyarakat dan lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapi.

BAB 6

Media Yang Sesuai Dengan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa dapat memahami Hakekat Media Pembelajaran**
- b. Mahasiswa dapat memahami Pembelajaran dengan menggunakan computer**
- c. Mahasiswa dapat memahami Menggunakan alat audio-visual**
- d. Mahasiswa dapat memahami Penggunaan media visual dengan menggunakan permainan ular tangga**
- e. Mahasiswa dapat memahami Penggunaan metode dongeng**
- f. Mahasiswa dapat memahami Pengajaran modul**
- g. Mahasiswa dapat memahami Model pembelajaran kooperatif**
- h. Mahasiswa dapat memahami Peran media dalam pembelajaran**

Sebuah bangsa bisa dikatakan maju jika pendidikan di Indonesia berjalan dengan baik. Untuk mencapai itu semua diperlukan sebuah proses pendidikan, dimana seorang guru mempunyai peran sangat penting dalam sebuah pendidikan. Setiap siswa mempunyai kelamahan dan kelebihan masing-masing dan mempunyai cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru haruslah saling berinteraksi dengan siswa agar dapat memahami kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar jika seorang siswa mampu menguasai pelajaran yang disampaikan.

Bidang studi pkn juga merupakan bidang studi yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban warga Negara yang cerdas (Depdiknas 2006:207)

Untuk mencapai itu semua dibutuhkan seorang guru yang kreatif agar siswa mampu meresap materi yang diajarkan. Demi mencapai tujuan yang diinginkan sebaiknya sebelum mengajar seorang guru haruslah mempunyai cara dalam model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria dan kemampuan siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran dengan maenggunakan media. Dengan adanya media seorang siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses itu terjadi sehingga dapat memudahkan siswa untuk mengingat dan membangkitkan motivasi dan siswa menjadi aktif. Jika penggunaan media dalam pembelajarn pkn di SD dapat dikatakan berhasil maka

wajib diterapkan di pelajaran yang lain. Demi kelancaran rencana yang telah ditentukan sekolah juga harus memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran

A. Hakekat Media Pembelajaran

1. Fungsi Media Pembelajaran PKn SD

Ada beberapa fungsi utama yang dimiliki media dalam pembelajaran yaitu sebagai alat bantu dan sebagai sumber belajar

a. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran

Setiap materi yang diajarkan seorang guru pastilah bermanfaat tapi yang membuat kesulitan yaitu siswa sulit menangkap materi yang diajarkan. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diajarkan seorang guru dibutuhkan alat berupa media pembelajaran yang gunanya sebagai alat bantu. Berbagai banyak media yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seperti gambar, globe, grafik, dan warna tinggal kita sebagai seorang guru menentukan media mana yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Pemilihan warna yang sesuai untuk ruang dalam akan memberi kesan suasana yang menyenangkan dan menarik, secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan gairah kerja, mengurangi kelelahan menurut Lasa(2005:166)

Para psikolog mengemukakan bahwa warna dapat membangkitkan semangat siswa maupun guru, karena warna menciptakan hal yang menarik dalam ruangan. Warna dapat mengapresiasi suasana yang terjadi dalam diri seorang anak seperti warna-warna yang terang dapat membuat suasana meriah. Penggunaan warna didalam kelas sebaiknya menggunakan warna pastel karena tidak menyilaukan mata dan dapat membangkitkan motivasi, semangat anak, dan anak bisa berkreasi.

b. Media pembelajaran sebagai sumber belajar

Sumber belajar mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena sumber belajar menentukan proses berhasilnya siswa salah satunya kita bisa mendapatkan sumber belajar dari masyarakat. Masyarakat dapat menjadi sumber belajar karena diantara warga masyarakat yaitu orang tua, pendidikan, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, tokoh agama, penyedia layanan social, pejabat Negara bersinergi dan memiliki komitmen bersama dalam mencapai tujuan yang saling menguntungkan demi

kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sumber belajar dalam masyarakat dapat dilakukan di sekolah dengan cara sekolah mendatangkan tokoh-tokoh penting sebagai inovasi kedepan

Beberapa sekolah telah mengembangkan model pendidikan terbuka dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa anak pada dasarnya seperti orang dewasa, dimana mereka belajar menjadi warga Negara yang baik melalui buku atau tutorial, melainkan melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial (Bern,2004:403)

Masyarakat menyediakan sumber-sumber day(resources) yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagai pelaksana sekolah haruslah mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal resources di masyarakat untuk kepentingan pendidikan di sekolah.

Menurut Epstein(Decker and Decker.2003:104), pemanfaatan resources dimasyarakat oleh sekolah untuk kepentingan pendidikan harus senantiasa menjadikan siswa sebagai pusat bagi keberhasilan.

B. Pembelajaran dengan menggunakan computer

Pembelajaran dengan menggunakan komputer adalah pengajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu. komputer mempunyai beberapa fasilitas yang bisa dilengkapai seperti tperecorder,proyektor untuk slide dan film dan dapat digunakan sebagai mesin belajar atau teaching machine. Selain itu juga komputer bisa membantu dalam menyimpan bahan pelajaran yang dapat dimanfaatkan kapan saja jika diperlukan,memberi informasi tentang berbagai refrensi.

Setiap pendidik menyetujui diperhatikannya pribadi anak secara individual dalam pengajaran,namun kesulitan yang paling besar dan yang paling sulit diatasi yaitu mengatur peserta didik yang nakal dan tidak bisa diam. Setiap murid mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda-beda,bila setiap seorang murid disuruh untukn melakukan tugas sesuai dengan minatnya masing-masing maka managementnya luar biasa sulitnya. Dalam hal ini computer dapat memberi bantuan yang berharga sekali. Siswa akan dibantu computer dalam proses belajar dan dalam penilaian hasil belajarnya

C. Menggunakan alat audio-visual

Penggunaan audio visual dapat membantu anak-anak dalam proses belajar dengan memberikan sebuah bentuk yang lebih jelas. Tidak semua murid mempunyai kemampuan berfikir secara abstrak dan cepat menangkap oleh karena itu dibutuhkan sebuah alat audio-visual untuk membantu mereka. Berikut ini beberapa contoh penggunaan audio visual yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dikelas

a. Musik

Musik adalah hal yang paling bisa membantu anak-anak dalam memahami konsep . Musik dapat membangkitkan semangat siswa sehingga memberikan hasil yang baik bagi siswa terutama pada siswa SD. Musik juga dapat mempengaruhi kondisi fisiologis dimana dapat membangkitkan siswa dalam pembelajaran. Musik terdiri dari bebragai macam mulai dari pop dan rock. Alangkah baiknya ketika sedang pelajaran selalu dimasukkan materi-materi seperti menghafal kosakata kedalam sebuah lagu-lagu yang disukai anak-anak,maka dengan mudahnya seorang siswa dapat menghafal . atau bisa juga memberi siswa sebuah lagu yang berhubungan materi yang diajarkan.

b. Video/film

Vidieo merupakan media yang berbentuk audio-visual,vidieo dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar pada bidang studi terutama PKN. Penggunaan video dalam mengajar sangatlah berguna dan bermanfaat, jika seorang siswa diputarkan sebuah video mereka pasti merasa senang karena seperti layaknya mereka menonton televisi. Video yang ditayangkan dapat membuat siswa menjadi fokus. Dalam dunia piskologi pemfokusan dan ketelitian sangatlah penting digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena dengan menggunakan video siswa menjadi cepat menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan. Dengan diputarkan video siswa menjadi tahu secara langsung apa yang terjadi. Video yang diputarkan juga harus berhubungan dengan materi PKN yang diajarkan.

Film animasi sebagai faktor pemikat dan mampu meningkatkan motivasi Sadiman(2008:68-69) sedangkan menurut Agina(2003:1-4)menyebutkan

bawa film animasi dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan siswa dalam pada sejumlah aspek.

Adapun beberapa kendala yang dilakukan saat pemutaran video tidak maksimalnya sebuah video yang diputar. Walaupun sudah disiapkan dengan teliti sesuai dengan keinginan seorang siswa. Tapi siswa ingin adanya contoh-contoh yang konkrit dan alur cerita yang spesifik. Dikarenakan siswa ingin mendapat wawasan yang luas dan pemahaman yang jelas.

Hal ini diungkapkan oleh Lowe yang menyatakan bahwa film animasi memunculkan inefisiensi ketika tidak dirancang dengan benar serta tidak diaplikasikan dengan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran (2004:558-559).

D. Penggunaan media visual dengan menggunakan permainan ular tangga

Media visual yaitu media yang memanfaatkan penglihatan dan bentuk secara nyata dan kemudian dibuat secara kreatif berupa gambar, grafik dan penataan yang jelas. Penggunaan media visual ini sangatlah penting karena memudahkan siswa dalam daya ingatan, sehingga wajib diterapkan di dalam pembelajaran. Media visual terdiri dari berbagai macam yaitu gambar, diagram, peta, grafis.

Pada pelajaran PKN, melalui penerapan media visual ini diharapkan pelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami serta dihayati. Misal pengajaran tentang keluarga, seperti bagaimana bersikap baik kepada yang lebih tua dengan cara visual atau melalui visualisasi misalnya mengucapkan salam jika bertemu, bersalaman, dan menyapa dengan sopan dapat diterapkan menurut Ardiani, (2008:26-27).

Keberhasilan dapat kita cari dalam proses belajar, untuk mencapai itu semua dibutuhkan suatu pemahaman sebuah materi dan nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar dibutuhkan suatu permainan yaitu ular tangga. Ular tangga adalah salah satu jenis permainan tradisional secara visual. Dengan menggunakan permainan ular tangga dapat membuat suatu pembelajaran menjadi menyenangkan hal yang menyenangkan inilah yang disukai oleh anak-anak. Permainan ular tangga adalah permainan yang setiap hari biasa dimainkan anak-anak dan permainan ini berbasis kelompok sehingga anak-anak bisa berinteraksi secara sosial. Permainan ular tangga dapat dibuat secara kreatif dengan cara memberi gambar-gambar yang menarik dan warna-warna yang indah sehingga membuat anak menjadi lebih semangat. Pemanfaatan media ular tangga ini sangatlah penting, karena dengan menggunakan media ini seorang siswa menjadi cepat menangkap dengan materi yang telah diajarkan dan seorang siswa menjadi tidak merasa jenuh saat pelajaran dan mereka akan menganggap bahwa belajar itu menyenangkan.

Seorang peneliti pendidikan bernama Peter Kline(Dryden&Vos:1999) bahkan meyakinkan kepada kita bawa belajar akan efektif jika dilakukan dengan menyenangkan.

E. Penggunaan metode dongeng

Mendongeng adalah salah satu tradisi yang dilakukan orang di zaman dahulu. Penggunaan media dongeng ini bisa kita manfaatkan disaat jam pelajaran,metode ini seperti metode berceramah tetapi seorang guru lebih berkreaitif. Missal melalui gerak tubuh,mimik,mengubah intonasi suara seperti keadaan yang sedang di gambarkan. Saat malakukan mendongeng kita bisa menggunakan alat sebagai peraga seperti boneka manusia atau boneka binatang,perangkat simulasi tempat duduk kecil-kecil dan sebagainya agar siswa semakin senang.

McCellad mengungkapkan hasil penelitian yang mengejutkan yang menghasilkan sebuah teori bahwa Cerita atau dongeng yang di ceritakan sangat berpengaruh terhadap prestasi suatu bangsa (Baedowi,2008;Yuningsih,2010).

Dengan mendongeng seorang anak dapat berkomunikasi dengan mudah dan jelas karena dengan adanya banyak komunikasi antar sesama teman akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baru. Mendongeng akan menghasilkan suasana yang menyenangkan sehingga anak akan merasa aktif karena mereka berperan dan

memasang inderanya untuk larut dalam cerita tersebut. Kegiatan mendongeng dapat membuat anak suka pada buku.

F. Pengajaran modul

Pengajaran modul termasuk salah satu pengajaran individual yang paling baru dan menggabungkan keuntungan dari berbagai metode pengajaran individual lainnya, seperti spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan dapat diukur. Suatu modul merupakan sesuatu kesatuan yang bulat dan lengkap yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang secara empiris telah terbukti memberi hasil belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas. Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruh terdiri dari modul. Modul mengandung berbagai macam kegiatan seperti membaca buku, memperhatikan gambar atau foto serta diagram, melihat film atau slide, mendengarkan audio tape.

Secara ideal seorang murid mulai dengan suatu pretes untuk mengetahui apakah ia memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk mengikuti modul itu. Jika tidak maka dia akan diberi pengajaran remedial. Sebaliknya jika ia sudah menguasai modul yang akan dipelajari, ia dapat melampui modul itu dan memilih modul yang lebih tinggi dari tarafnya. Bila ia telah menyelesaikan suatu modul maka ia akan diberi suatu post test untuk menilai sudah samapai mana kemampuan anak tersebut.

G. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran kelompok (*group learning*) adalah istilah generic bagi bermacam prosedur instruksional yang

melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dalam suatu kelompok diharapkan saling membantu dan belajar bersama. Pada umumnya dalam metode pembelajaran kooperatif para siswa harus saling berbagi(*sharing*) tentang hal-hal sebagai berikut

- a. Siswa bekerja sama tentang tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok
- b. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, tetapi yang paling disukai adalah setiap kelompok terdiri dari 4 orang
- c. Siswa bekerja sama, berperilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran
- d. Setiap siswa mempunyai tanggung jawab individu sesuai tugas yang telah ditentukan

Pada umumnya para ahli seperti yang disampaikan oleh George Jacob bersepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif

- a. Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variabel seperti seks, etnik, kelas, sosial, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, dan lain-lain.
- b. Perlu ketrampilan kolaboratif, misal para siswa mampu memberikan alasan, berargumentasi menjaga perasaan siswa lain, bertoleransi, tidak mau menang sendiri.

- c. Otonomi kelompok siswa diwajibkan mencari jawaban sendiri membuat proyek sendiri daripada selalu bergantung pada seorang guru. Disini seorang guru berperan sebagai fasilitator sangat penting guru tidak selaku berperan diatas panggung tapi guru memberi bantuan dari arah samping
- d. Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan yang sama. Pada proses pembelajaran salah satu kelompok harus menjadi juru bicara
- e. Partisipasi yang adil dan setara (Kagan, 1994) tidak boleh ada peserta yang mendominasi. Hal ini jelas terkait dengan pendidikan karakter
- f. Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya, jadi ada karakter mandiri sekaligus kerjasama
- g. Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif setiap siswa harus berpedoman satu untuk semua, semua untuk satu dalam mencapai potensi akademis. Karakter kebersamaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.
- h. Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar tetapi kerjasama juga menjadi isi dari bagian pembelajaran

Sementara itu Johnson dan Johnson seperti dikutip oleh Richard M. Felder dan Rebecca Brent (2007) memberikan gambaran yang lebih terperinci dengan menyatakan bahwa pembelajaran

kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan suatu tujuan bersama dalam suatu kondisi yang meliputi unsur sebagai berikut

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab individu
- c. Interaksi tatap muka
- d. Penerapan ketrampilan kolaboratif
- e. Proses kelompok

H. Peran media dalam pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai peran khusus yaitu

- a. Menyajikan materi yang akan diajarkan menjadi lebih mudah dan dipahami oleh siswa
- b. Mempunyai susunan media yang sudah direncanakan dengan baik untuk ditampilkan dalam pembelajaran
- c. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- d. Siswa menjadi lebih aktif
- e. Seorang guru tidak perlu susah-susah mengeluarkan waktunya untuk menjelaskan, dengan menggunakan media seperti video seorang siswa dapat dengan sendirinya menyerap informasi tentang materi yang diajarkan karena adanya bentuk secara nyata
- f. Dapat meningkatkan prestasi siswa
- g. Penyajian pembelajaran dengan menggunakan media yang mengintegrasikan visualisasi dengan teks atau suara akan mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran secara terorganisasi. Dengan

menggunakan media yang lebih bervariasi, maka siswa akan mampu belajar dengan lebih optimal.

- h. Dengan media yang makin lama makin canggih maka kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi dapat di mana saja. Misalnya, dengan teleconference pengajar dari luar kota dapat memberikan materinya, atau dengan CD peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran melalui media secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

BAB 7

Media smart exploding box berbasis deep dialogue critical thinking

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. **Mahasiswa Dapat Memahami Tentang Media Pembelajaran**
- b. **Mahasiswa Dapat Memahami *Smart Eexploding Box***
- c. **Mahasiswa Dapat Memahami *Deep Dialogue Critical Thinking***
- d. **Mahasiswa Dapat Memahami *Media Smart Exploding Box Berbasis Deep Dialogue Critical Thinking***
- e. **Mahasiswa Dapat Memahami Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa**
- f. **Mahasiswa Dapat Memahami Revolusi Industri 4.0**

A. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut (Cucu Suhana, 2014: 78) merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme, media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*audio visual aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan.

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada bantuan media. Menurut (Geraldach & Ely, 1998 : 93) mengatakan bahwa media adalah suatu materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Sedangkan menurut (Atwi Suoarman, 2014 : 58) mendefinisikan, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

B. Smart Exploding Box

Smart exploding box adalah Exploding box adalah suatu kotak kejutan berbahan dasar kertas warna-warni, yang didalamnya terdapat beberapa foto yang dibuat secara handmade.

Aturan cara permainan media smart exploding box ini adalah dalam satu kelas dibagi menjadi empat kelompok, dan untuk media ini adalah media satu box yang setelah

dibuka akan muncul empat bagian didalamnya, jadi kelompok satu mendapat bagian nomer 1, untuk kelompok dua mendapat bagian 2, dan begitupun seterusnya. setiap anggota kelompok secara bergantian maju ke depan untuk bergantian mengambil sebuah petunjuk di dalam kotak yang ada di dalam media smart exploding box, didalam isi kotak tersebut adalah tulisan “menjawab” dan “bertanya”. Jika salah satu anggota tersebut mengambil petunjuk “bertanya”, maka anggota kelompok tersebut akan bertanya kepada kelompok yang lain secara bergantian, Begitupun seterusnya. (Mantja, W. 2015 :49)

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan box dehingga tercipta media smart exploding box ini yang memunculkan berbagai petunjuk-petunjuk yang akan membuat peserta didik berpikir kritis.

C. Deep dialogue critical thinking

Deep dialogue dialog mendalam menurut (C. Asri Budiningsih, 2010:67) mengartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar. Menurut Kamdi (DD/CT proses pembelajarannya dikonstruksikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berfikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta pada aspek

fisik, tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Pendekatan DD/CT ini dapat membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa, karena dalam pendekatan ini pembelajaran sebanyak mungkin terpusat pada siswa. Jadi pendekatan ini siswa dilatih untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan konsep, dan memecahkan permasalahan melalui dialog mendalam dan berpikir kritis dengan guru dan sesama siswa.

D. Media *smart exploding box* berbasis *deep dialogue critical thinking*

Media inovatif "*smart exploding box* berbasis *dialogue and critical thinking*" ialah media yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas V SD pada saat proses pembelajaran. Adapun system Penggunaan media yang dikembangkan melalui petunjuk-petunjuk yang ada pada kotak di dalam kotak, menggunakan kata bantu pada masing-masing materi yang secara bergantian akan dilakukan siswa secara berkelompok. Serta penggunaan soal-soal yang menarik siswa agar berdialog sesama temannya dalam proses pembelajaran dalam pemikiran yang kritis, Untuk itu siswa akan memahami keseluruhan materi PKn yang disampaikan. Hal itu bertujuan agar siswa meliki kemampuan berpikir kritis melalui petunjuk-petunjuk yang ada pada media *smart exploding box* berbasis *dialogue and critical thinking*, Sehingga nantinya media tersebut dapat menjawab tantangan pengembangan dunia pendidikan SD

dalam memasuki Era Revolusi industri 4.0 (Mantja, W. 2015 : 82)

E. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis menurut (Jackson, Philip W, 1991 : 75) merupakan Pertimbangan yang aktif , terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan. sedangkan berpikir kritis menurut (Norris and Ennis ,2007:95) merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikirannya dan menerPPkan standar-standar intelektual padanya.

F. Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0. adalah sebuah tatanan kehidupan yang terjadi di seluruh penjuru bangsa di dunia internasional,dimana seluruh aspek produksi, distribusi dan komunikasi yang berbasis instan, cepat dikendalikan oleh kecanggihan teknologi berbasis komunikasi global, berbasis otomasi internet data, akses ilmu pengetahuan begitu luas berbasis digital, dimana dari segala kemajuan yang terjadi tersebut banyak memberikan perubahan terhadap pola pikir setiap individu untuk lebih kompleks dalam memahami sebuah perubahan yang terjadi di system produksi.(Frank Bobbit. 2017 : 65)

BAB 8

Strategi menyusun Sebuah Aktivitas Pembelajaran PKn untuk Siswa Kelas Rendah 1,2,3 SD

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Strategipembelajaran tematik
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Strategipembelajaran kooperatif

Menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan termasuk aspek yang sangat penting, baik dalam perencanaan ataupun proses perencanaannya, karena pada dasarnya menyusun program pembelajaran sama halnya dengan menyusun scenario, dimana nanti akan menjadi pedoman untuk guru atau peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tersebut.

Dilihat dari suatu realita sehari-hari, di sebuah ruang kelas yang dimana ketika proses pembelajaran PKn berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar peserta didik belum belajar. Selama proses pembelajaran ada sebagian guru yang belum mengembangkan seluruh potensinya dalam mendidik sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukannya untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Jika merujuk pada pembelajaran PKn, maka guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.

Nah, sekarang bagaimana cara kita menerapkan rencana yang sudah tersusun itu ke dalam kegiatan yang nyata.

Agar tujuannya tercapai secara optimal, seorang pendidik harus menggunakan suatu *metode*.

Dimana metode tersebut mampu memberikan pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan secara luas serta mampu menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang disiplin, jujur dan adil. Perlu diketahui *strategi* dengan *metode* itu berbeda sebab strategi hanya sebuah perencanaan pembelajaran saja, sedangkan metode lebih mengarah ke proses pembelajaran.

Kemp (1977) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Melalui sajian yang praktis ini, diharapkan guru akan tergerak untuk memotivasi dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing – masing peserta didik. Oleh karena itu, yang dibutuhkan para lulusan tidak hanya sekedar mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi di era yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang, serta mampu memperdayakan dirinya untuk menemukan, menilai, dan menggunakan informasi serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan.

A. Strategi Pembelajaran Tematik

Bredenkamp (1992) berpandangan bahwa pada usia pendidikan dasar (6-15 tahun) kemampuan intelektual, sosio-emosional, fisik dan moral anak berkembang secara terpadu sehingga proses pengembangan dalam pembelajaran harus dilangsungkan secara terpadu. Dalam kurikulum SD/MT, tahun 2004 pembelajaran terpadu untuk kelas-kelas awal (kelas I dan II) menggunakan pendekatan pembelajaran tematik.



Pembelajaran tematik adalah proses pendekatan guru dalam pembelajaran yang mengambil tema-tema tertentu sebagai point yang didalamnya mengandung materi yang saling berhubungan dengan materi lainnya. Model pembelajaran ini sangat cocok bagi siswa kelas rendah agar siswa dapat berkembang dengan potensi masing-masing sesuai dengan lingkungan dan usianya. Berikut contoh metode tematik, “Pohon Keluarga”

Matematika:
menyebutka
nberapajuml
ahanggotakel
uarga.

Penjas:
bagaimanape
ntingnyabero
lahragadenga
nkeluarga.



Bahasa
Indonesia:
membacaseb
uahceritaten
tangkeluarga
.

IPA:
membanding
kanjumlahant
arakeluargasi
swasatudeng
ansiswa yang
lainnya.

Jadi, metode
inimenekankansiswauntuklebihtertibdalam proses
belajaraktifdimanasiswaakanmendapatpengalamansecarala
ngsungdanlebihterdidikuntukmencariberbagaipengetahuani
tu sendiri.

Karakteristik model pembelajaran terpadu adalah holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar karena pada jenjang

ini siswa dalam menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilihan yang artificial (Richmond, 1977; Joni, 1996).

Yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah siswa diajarkan untuk mengalihkan dan menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang dikuasainya sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Proses ini jugamengajaksiswa untuk melakukan kegiatannya secara langsung, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru saja, melainkan hasil yang didapat dari pengalamannya secara kongkrit atau nyata. Di sini guru berperan hanya sebagai fasilitator bukan dictator. Jadi siswa harus lebih aktif dibanding kendor yang urung

a.

Pandangan lain dikemukakan oleh Dyah Sriwilujeng, (2006) yang mengajukan 6 langkah tematik antarmata pelajaran di SD, yakni sebagai berikut:

- a. Membuat/memilih tema.
- b. Melakukan indikator, kompetensi dasar dan hasil belajar yang sesuai dengan tema dan membagi alokasi waktu.
- c. Melakukan pemetaan hubungan kompetensi dasar, indikator dengan tema.
- d. Membuat pengelompokan jaringan indikator.
- e. Melakukan penyusunan silabus.
- f. Menyusun rencana pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu harus membuat rencana pembelajaran untuk dapat memaksimalkan waktu dalam penyampaian materi agar siswa dapat menangkap materi dengan baik. Jika materi yang disampaikan terlalu banyak siswa akan sukar menangkapnya. Oleh karena itu, guru harus membuat point-point penting

a. Memilih Bahan Bacaan

Memilih materi bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dimiliki guru. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjak pemahaman membaca siswa. Materi pelajaran yang mudah dipahami akan menjadi bahan bacaan yang menarik untuk dibacanya lebih lanjut, (Harris & Smith, 1972).

Jadi kita sebagai guru harus memilih materi bacaan agar siswa memiliki wawasan yang luas dan juga agar membacanya menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Contoh buku sastra anak-anak majalah anak-anak, buku teks.

Rubin (1993) menjelaskan bahwa secara literal (herviah), metakognisi ialah kegiatan berfikir kritis, yang merujuk pada pengetahuan siswa tentang proses kognitif mereka sendiri.

Jika diperlukan, siswa dapat mengubah strategi membaca mereka untuk mencapai suatu proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan kata lain pembaca yang baik mampu mengetahui apa yang akan dilakukan serta kapan dan bagaimana melakukannya.

b. Prinsip-prinsip Membaca

Burns, dkk(1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.



dalam kehidupan masyarakat, kemampuan membaca akan membantu memahami apa yang dijelaskan dan memahami materi apa yang diajarkan oleh guru. Dalam ilmu kewarganegaraan kegiatan membaca

cainisangatdibutuhkan,
misalnyamembacaaturantatertibdisekolah
yang bertujuan agar
terciptaketertibandankenyamanan. Salah
satukegiataninilahsiswamamputerdidikdenga
ndisplin

Sebagai suatu proses berfikir,
membaca, mencakup aktivitas pengenalan
kata, pemahaman literal, interpretasi,
membaca kritis dan pemahaman kreatif.
Pengenalan kata bisa berubah aktivitas
membaca dengan menggunakan kamus
(Crawley dan Moontain, 1995).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu
yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak
hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga
melibatkan aktivitas, berpikir dan membaca
termasuk dalam proses menerjemahkan simbol
(huruf) ke dalam kata kata lisan.

c. Pendekatan Mengajar

Dalam mengajar, guru mungkin
menggunakan lebih dari satu strategi dan
pendekatan. Mereka memilih teknik dan materi
berdasarkan sejumlah pendekatan untuk
kebutuhan siswa secara individu didalam
kelas.tidak ada satupun pendekatan terbaik

untuk siswa atau guru (Klein dkk., 1991; bruns dkk., 1996).

Setiap guru harus mempunyai cara terbaiknya dengan kreatif seperti dengan pendekatan terhadap siswa misalnya dengan menggunakan lembar kerja siswa dan cara duduk siswa yang berkelompok, maka secara tidak langsung siswa akan aktif terlibat dalam proses pengajaran yang disampaikan sipendidik.

Menurut teori skema, suatu teks hanya menyediakan arahan bagi pembaca dan pembaca seharusnya menemukan dan membangun sendiri makna teks berdasarkan pengetahuan awal mereka. Pengetahuan yang telah dimiliki pembaca atau yang mereka terima sebelumnya disebut latar belakang pengetahuan pembaca, dan struktur pengetahuan awal tersebut disebut skemata (Rubin, 1993; Gillet & Tenplay, 1994; Bruns dkk.,1996).

Skemata merupakan susunan kognitif yang diperoleh seseorang melalui suatu proses. Anak mengembangkan dan mendapat informasi demi informasi yang kemudian mengkategorikan semua informasi yang kemudian berkembang menjadi kemampuan anak untuk membedakan satu hal yang lain dan mengurangi ketergantungannya pada rangsangan sensori dan akhirnya menerima skemata yang semakin kompleks

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Slavin (1994) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”.

Dalam strategi ini setiap anggota akan memiliki ketergantungan positif, artinya siswa akan memiliki rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota. Strategi ini akan memunculkan motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap anggota akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

a. Metode Talking Stick

Model pembelajaran talking stick ini diadopsi dari tradisi Indian (native American) yaitu menggunakan tongkat untuk bercerita yang mengizinkan setiap peserta berbicara pada pertemuannya (Locust, 1998).



Pembelajaran ini akan mendidik siswa untuk berlatih berdemokrasi dalam suasana kelas yang demokratis. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa akan diajarkan menghargai nilai-nilai persamaan hak, misalnya setelah guru menjelaskan siswa akan membentuk kelompok untuk berdiskusi sejenak.

Dalam satu kelompok jika salah satu siswa memegang tongkat, maka ia akan diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya. Cara ini dilakukan secara bergiliran dengan siswanya, kemudian pada akhir pembelajaran guru akan menyimpulkan materi yang sudah dibahas bersama-sama.

Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa mengenai hak manusia tetapi juga dapat mengajarkan anak agar bersikap adil dengan sesamanya. Semua nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Metode Simulasi

Di Indonesia kemampuan cara mengajar siswa di depan kelas inilah yang masih kurang dimiliki guru-guru. Padahal materi pelajaran dalam kurikulum yang dipelajari itu dimana-mana sama (J. Drost. Kompas: 4 Juni 2002) dalam Nur Kholis Ahmad (2007)



Dalam mendidik siswa guru dituntut agar lebih kreatif, apalagi di zaman modern seperti ini guru harus pandai-pandai memperoleh cara pembelajaran di mana suasana kelas yang sebelumnya hening menjadi menyenangkan dan siswa tidak akan merasa bosan seperti *metode simulasi*. Bermain peran (simulasi) ialah metode yang memfasilitasi siswa berperan sebagai orang lain. Salah satu metode ini dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengeksplorasi perilaku politik di mana siswa juga akan memahami pentingnya individu dalam berpolitik, contohnya sekelompok siswa memerankan perilaku menteri atau presiden yang sedang ramai diperbincangkan.

Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari metode ini misalkan dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama yang baik dengan orang lain, bertanggung jawab dan berfikir kritis serta mengajarkan siswa agar lebih berani untuk tampil di depan kelas.

c. Metode Think Pair Share

Shepardson (1996) dan Kagan (1994) menyatakan bahwa aktivitas belajar kooperatif bertujuan untuk membangun kemampuan individual dalam masing-masing kelompok.





Metode Think Pair share ini adalah model pembelajaran yang hampir sama dengan metode sebelumnya tetapi metode yang satu ini lebih mudah dilakukan dan hampir semua guru memakainya sebagai pembelajar di dalam kelas. Teknik ini dilakukan secara berkelompok, dimana guru akan menjelaskan terlebih dahulu kemudian memberi pertanyaan kepada siswa. Dari berkelompok itulah akan timbul sebuah diskusi yang nantinya menghasilkan satu jawaban dari kesepakatan bersama.

Dengan ini siswa belajar merasakan bagaimana situasi diskusi dan menilai pendapat kelompok dari sudut pandang yang berbeda serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran kritis dari para siswa.

BAB 9

Strategi Menyusun Sebuah Aktivitas Pembelajaran Pkn Untuk Siswa Kelas Tinggi 4, 5, 6 Sd

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Media Pembelajaran**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Contoh Dalam Strategi Menyusun Pembelajaran PKN Kelas Tinggi**
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Jenis-Jenis Strategi Dalam Mengajar**

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (wikipedia, ensiklopedia bebas;12/03/2016). Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. yang didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Gerlach dan Ely (1990)).

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran; Hamzah B. Uno (2008:45). Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi, merancang metode, memilih media dan menyediakan buku sumber. Dengan demikian setiap akan mengadakan pembelajaran guru dapat merancang dan melaksanakan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, Suparman (1997:157).

Setelah strategi sudah tersusun maka Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan selanjutnya untuk tercapainya tujuan dalam pembelajaran yang menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005 : 31).

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik, sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga Negara.

Model pembelajaran PKn di SD sengaja dijadikan dua unit, yaitu kelas 1,2, dan 3 (kelas rendah) dan kelas 4, 5, 6 (kelas tinggi). Hal ini **bertujuan** untuk mempertimbangkan tingkat usia perkembangan anak, sehingga walaupun perbedaannya tidak seberapa tetapi cukup bermanfaat, terutama untuk menentukan situasi pembelajaran di kelas . Untuk siswa kelas 6 tentu berbeda dengan kelas 1. Hal ini **bertujuan** untuk memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di diharapkan. Karena di nilai

penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus–penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

ANAK BELAJAR;

- 10% DARI APA YANG DIDENGAR
- 20% DARI APA YANG DIBACA
- 30% DARI APA YANG DILIHAT
- 50% DARI APA YANG DILIHAT & DIDENGAR
- 70% DARI APA YANG DIKATAKAN
- 90% DARI APA YANG DIKATAKAN & DILAKUKAN

A. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Dick and Carey (1976) mengemukakan bahwa komponen-komponen strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Kegiatan pre-instruksional (pendahuluan)
- Penyampaian informasi
- Partisipasi siswa
- Tes
- Kegiatan tindak lanjut

B. MEDIA PEMBELAJARAN

Dilihat dari sumber pengadaannya, media yang lebih banyak digunakan dalam pembelajaran materi kewarganegaraan merupakan media yang dibuat atau direkayasa sendiri oleh guru seperti transparansi, *Flif Chart*,

flannel/magnetic board, kliping, gambar, dan media stimulus seperti cerita kasus.

Materi kewarganegaraan sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa aktual dinamika politik dan ketatanegaraan yang sedang berubah. Peristiwa-peristiwa tersebut seyogianya dikaitkan dengan proses pembelajaran sesuai dengan materi pokok yang sedang dibahas. Dalam kaitan ini, media televisi, film, *tape recorder*, *video recorder*, dan manusia sebagai model (tokoh) sangatlah membantu keberhasilan proses pembelajaran

JENIS MEDIA

1. Suara (audio) baik suara guru ataupun suara kaset
2. Hal-hal yang bersifat visual, seperti bagan, matrik, gambar, flip chart, flannel, data dan lain-lain
3. Suara yang disertai visualisasi (audio-visual) seperti tayangan televisi, film, video, dan sebagainya
4. Hal-hal yang bersifat materil, seperti model-model, benda contoh dan lain-lain
5. Gerak, sikap dan perilaku seperti simulasi, bermain peran, *roleplaying*, dan lain-lain.
6. Barang cetakan seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan brosur.
7. Peristiwa atau ceritera kasus yang mengandung dilema moral.

C. CONTOH

Bermain peran di bawah ini merupakan salah satu upaya guru untuk menanamkan sikap dan perilaku kepada siswa tentang sistem yang digunakan dalam pemilihan kepala desa dalam pemerintahan. Dengan cara diatas guru bisa melihat perilaku anak dalam bermain peran. Karena belum mantap minggu depan akan dilakukan bermain peran lagi dengan ruang lingkup yang lebih besar yaitu pemilihan Walikota.

Pertemuan Kedua/Model I Standart kompetensi : Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota dan propinsi Model pembelajaran dengan bermain peran tentang pemilihan Bupati

-Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota dan propinsi	-Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan propinsi -Menggambarkan struktur organisasi kabupaten kota, dan propins
--	--

Langkah – langkah ini tidak jauh beda dengan pertemuan pertama

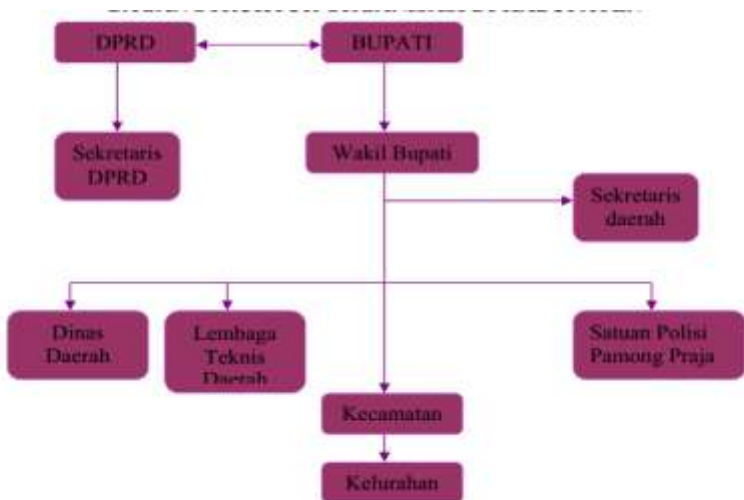
1. *Pertama*, guru memberikan penjelasan tentang sistem pemerintahan yang ada di lembaga kabupaten, kota dan propinsi.

2. *Kedua*, setelah selesai menjelaskan guru memilih peran tentang cara pemilihan bupati.
3. *Ketiga*, guru menjelaskan tentang tata cara bermain peran. Pertama-tama guru menata ruang dikelas.
4. *Keempat*, untuk anak yang belum mendapatkan bagian giliran bermain peran minggu lalu akan mendapat giliran minggu ini dan yang sudah bermain minggu lalu menjadi pemilih.
5. *Kelima*, guru memilih siswa yang akan bermain peran dalam pertemuan kedua.
6. *Keenam*, setelah selesai penghitungan suara guru berdialog dan memberi penguatan tentang hasil bermain peran hari ini yang sudah lebih baik dari pada minggu lalu.
7. *Ketujuh*, guru memberi penegasan bahwa PILKADA merupakan salah satu perwujudan sistem pemerintahan di kota, kabupaten dan propinsi.
8. *Kedelapan*, guru mengakhiri permainan dengan memutar kaset yang berisi lagu pemilihan umum.
9. *Kesembilan*, Guru memberikan pertanyaan lisan tentang pemilihan Walikota/ Bupati karena kebetulan bulan depan masa jabatan bupati yang lama akan berakhir. Selanjutnya sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas porto folio pada siswa tentang pelaksanaan pemilihan bupati yang akan datang yang sekarang sudah di ramaikan di media massa. Guru berjanji bahwa suatu saat nanti para siswa akan diajak

mendatangi kantor kabupaten untuk melihat struktur/sistem organisasi yang ada di sana. Coba sekarang anda perhatikan bagaimana susunan pemerintahan kabupat

Susunan Pemerintahan Kabupaten

Kabupaten merupakan daerah bagian dari propinsi yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan. Kabupaten dikepalai oleh seorang bupati, kecamatan oleh seorang camat, kelurahan dikepalai lurah, dan desa dikepalai oleh kepala desa dan masih ada lagi Pemiliahn Rukun Tetangga atau Rukun Warga. Berikut gambar struktur organisasi yang ada di wilayah kabupaten dan seterusnya.



BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DI KABUPATEN

D. JENIS–JENIS STRATEGI DALAM MENGAJAR

Berbagai jenis strategi Belajar Mengajar dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain:

1. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan

Strategi Deduktif. Dengan Strategi Deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan, ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Strategi Deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.

Strategi Induktif. Dengan Strategi Induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi Induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.

2. Atas dasar pertimbangan pihak pengolah pesan.

Strategi Belajar Mengajar Ekspositorik, yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada penyampaian isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Dalam strategi ini tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsi dan konsep yang dipelajari. Semuanya telah disajikan guru secara jelas melalui aspek-aspek dari komponen yang langsung behubungan dengan para siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Strategi Belajar Mengajar Heuristik, yaitu suatu strategi belajar mengajar yang mensiasati agar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yagn mereka butuhkan.

3. Atas Dasar Pertimbangan Pengaturan Guru

Strategi Seorang Guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa. Strategi Pengajaran Beregu (*Team Teaching*). Dengan Pengajaran Beregu, dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran Beregu dapat digunakan di dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata

pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

4. Atas Dasar Pertimbangan Jumlah Siswa
 - Strategi Klasikal

Model Pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang kita lihat sehari – hari. Pada model ini guru mengajar sejumlah peserta didik, biasanya antara 30 sampai dengan 40 orang peserta didik di dalam sebuah ruangan. Para peserta didik memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, dan minat belajar sukar untuk diperhatikan oleh guru.

Pembelajaran dengan model klasikal tampaknya tidak dapat melayani kebutuhan melayani kebutuhan belajar peserta didik secara individu. Beberapa peserta didik mengeluh karena gurunya mengajar sangat cepat. Sementara yang lain mengeluh karena gurunya mengajar bertele – tele, dan banyak keluhan – keluhan lainnya. Untuk itu perlu dicari cara lain agar seluruh peserta didik dapat dilakukan sebaik – baiknya.

- Strategi Individual.

Model Pembelajaran Individual menawarkan solusi terhadap masalah peserta didik yang beraneka ragam tersebut. Pembelajaran individual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri tempat, waktu, kapan dirinya merasa siap untuk menempuh ulangan atau ujian. Pembelajaran individual mempunyai beberapa ciri, sebagai berikut :

1. Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatannya masing – masing, tidak pada kelasnya.
2. Peserta didik belajar secara tuntas, karena peserta didik akan ujian jika mereka siap.
3. Setiap unit yang dipelajari memuat tujuan pembelajaran khusus yang jelas.
4. Keberhasilan peserta didik diukur berdasarkan sistem nilai mutlak. Ia berkompetisi dengan angka bukan dengan temannya. Salah satu model pembelajaran individual yang sangat populer di kita beberapa waktu yang lalu adalah pembelajaran dengan modul. Modul adalah suatu paket pembelajaran yang memuat suatu unit konsep pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik sendiri.

5. Atas Dasar Pertimbangan Interaksi Guru dengan Siswa

Strategi Tatap Muka. Akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga. Strategi Pengajaran Melalui Media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, akan tetapi guru “mewakilkkan” kepada media. Siswa berinteraksi dengan media.

6. Berdasarkan Model Desain Pelaksanaan Evaluasi Belajar

Berdasarkan maksud atau fungsinya, terdapat beberapa model desain pelaksanaan evaluasi belajar-mengajar. Di antaranya ialah evaluasi; sumatif, formatif, refleksi, dan kombinasi dari ketiganya. Evaluasi sumatif ialah model pelaksanaan evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar, atau sering juga kita kenal dengan istilah lain, yaitu post test. Pola evaluasi ini dilakukan kalau kita hanya bermaksud mengetahui tahap perkembangan terakhir dari tingkat pengetahuan atau penguasaan belajar (mastery learning) yang telah dicapai oleh siswa. Asumsi yang mendasarinya ialah bahwa hasil belajar itu merupakan totalitas sejak awal sampai akhir,

sehingga hasil akhir itu dapat kita asumsikan dengan hasil. Hasil penilaian ini merupakan indikator mengenai taraf keberhasilan proses belajar-mengajar tersebut. Atas dasar itu, kita dapat menentukan apakah dapat dilanjutkan kepada program baru atau harus diadakan pelajaran ulangan seperlunya. Evaluasi formatif ialah model pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama masih berjalannya proses kegiatan belajar-mengajar. Mungkin kita baru menyelesaikan bagian-bagian atau unit-unit tertentu dari keseluruhan program atau bahan yang harus diselesaikan. Tujuannya ialah apabila kita menghendaki umpan-balik yang secara (immediate feedback), kelemahan-kelemahan dari proses belajar itu dapat segera diperbaiki sebelum terlanjur dengan kegiatan lebih lanjut yang mungkin akan lebih merugikan, baik bagi siswa maupun bagi guru sendiri. Bila dibiarkan kesalahan akan berlarut-larut. Dengan kata lain, evaluasi formatif ini lebih bersifat diagnostik untuk keperluan penyembuhan kesulitan-kesulitan atau kelemahan belajar-mengajar (remedial teaching and learning), sedangkan reevaluasi sumatif (EBTA) biasanya

lebih berfungsi informatif bagi keperluan pengambilan keputusan, seperti penentuan nilai (grading), dan kelulusan. Evaluasi reflektif ialah model pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sebelum proses belajar-mengajar dilakukan atau sering kita kenal dengan sebutan pre-test. Sasaran utama dari evaluasi reflektif ini ialah untuk mendapatkan indikator atau informasi awal tentang kesiapan (readliness) siswa dan disposisi (keadaan taraf penguasaan) bahan atau pola-pola perilaku siswa sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan belajar-mengajar dan peramalan tingkat keberhasilan yang mungkin dapat dicapainya setelah menjalani proses belajar-mengajar nantinya. Jadi, evaluasi reflektif lebih bersifat prediktif. Penggunaan teknik pelaksanaan evaluasi itu secara kombinasi dapat dan sering juga dilakukan terutama antara reflektif dan sumatif atau model pre-post test design. Tujuan penggunaan model dilaksanakan evaluasi ini ialah apabila kita ingin mengetahui taraf keefektivan proses belajar-mengajar yang bersangkutan. Dengan cara demikian, kita akan mungkin mendeteksi seberapa jauh kontribusi

dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar-mengajar tersebut. Sudah barang tentu model ini pun lebih bersifat diagnostik, tetapi lebih komprehensif.

BAB 10

Pembentukan Habituasi Atau Pembiasaan Berkarakter Dalam Mata Pelajaran Pkn

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Hakekat Karakter**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Hakekat PKN**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Proses Pembiasaan Berkarakter**
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Strategi Pendidikan dalam membiasakan hidup berkarakter**
- e. Mahasiswa Dapat Memahami Program-Program Unggulan dalam Proses Pembentukan Karakter**

Pada zaman modern ini warga Negara Indonesia di hantui oleh kerusakan moral bangsa yang semakin menjadi-jadi. Tidak hanya moral bangsa yang rusak, kurangnya kesadaran diri membuat bangsa Indonesia di pandang sebelah mata oleh Negara lain di dunia. Dalam dunia pendidikan moral sangat penting dalam pembentukan perilaku peserta didik dilingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Moral adalah tata cara, kebiasaan , dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya(Hurlock1990).

Secara umum generasi penerus bangsa lebih mementingkan keadaan dirinya pada saat ini daripada keadaan masa depannya. Dalam fenomena yang sekarang sudah tidak menjadi rahasia umum yaitu kasus contekan massal dalam ujian nasional. Disini mereka lebih mementingkan kelulusan dengan nilai yang memuaskan untuk masuk ke sekolah favorit . padahal seseorang yang masuk ke sekolah favorit belum tentu masa depannya cerah seperti yang di idamkan. Biaya pendidikan yang sangat mahal juga menjadi masalah yang kadang disepelekan oleh bangsa ini, padahal di luar sana masih banyak masyarakat yang membutuhkan pendidikan yang layak . dari biaya pendidikan yang mahal , masyarakat yang berpenghasilan kurang lebih senang anaknya bekerja mencari uang untuk kelangsungan hidup daripada mereka mengeluarkan uang untuk biaya sekolah anaknya.

Selain permasalahan peserta didik,yang tak kalah mengejutkan ialah minat baca dari sebagian besar guru masih dalam katagori rendah . sebagian guru hanya mengandalkan buku paket sebagai pegangan mengajar. Penyakit lain yang menggambarkan rusaknya mental sebagian guru ialah kasus pemalsuan sertifikat yang menjadi tujuan mereka untuk memperoleh gelar sarjana. Budaya menerabas jalan pintas yang saat ini menjangkiti mereka ,hal tersebut menjadi bukti adanya kerusakan mental dalam sosok yang seharusnya digugu dan ditiru.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, pendidikan merupakan upaya yang sangat penting untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia . salah

satunya pendidikan yang berpengaruh ialah pendidikan karakter yang tertera dalam mata pelajaran PPKN .

PKN merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk kepribadian bangsa melalui nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya (jurnal UNY 1).

A. Hakekat karakter

Pada hakekatnya karakter merupakan unsur yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena suatu bangsa akan dikatakan sebagai bangsa yang maju apabila di dalamnya memiliki generasi penerus dengan karakter yang hebat. Karakter yang hebat akan muncul melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Tidak hanya pendidikan saja, karakter akan muncul dengan sendirinya melalui kebiasaan yang tertanam dari diri setiap individu.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain(KBBI 2008). Karakter identik dengan akhlak , yaitu suatu keadaan dalam jiwa yang muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam (imam al-Ghazali).Suyanto(2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama , baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara

(muhyidin 42). Dalam perspektif ini, individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Muhyidin 42). Karakter bisa menjadi semacam kode unik yang berguna untuk mengenali satu individu dan individu lainnya (muhyidin 45). Menurut Munir, karakter ibarat pisau bermata dua yang bisa sangat berguna, tetapi juga bisa sangat berbahaya. Pisau bisa digunakan untuk mengupas buah mangga, tetapi juga bisa untuk melukai orang lain. Seperti halnya pisau, karakter mengandung dua sisi yang saling berlawanan, yaitu sisi positif dan negative sekaligus. Dari karakter “keras”, misalnya bisa muncul sifat teguh hati atau sebaliknya keras kepala. Keyakinan akan kemampuan diri dapat menjadikan seseorang berani, atau sebaliknya sembrono. Rasa takut dapat membuat seseorang menjadi hati-hati bahkan sebaliknya pengecut (muhyidin 45).

Jadi karakter merupakan sifat yang tertanam dari setiap masing-masing individu dalam menentukan proses berfikirnya. Tidak hanya dalam proses berfikir saja, karakter dapat menentukan moral dari setiap individu. Oleh karena itu, karakter menjadi unsur pertama yang harus dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Tanpa adanya karakter, individu akan merasa kurang dalam dirinya.

B. Hakekat PKN

Di dunia pendidikan saat ini, mata pelajaran PKN menjadi mata pelajaran yang harus dilestarikan oleh setiap instansi sekolah. Karena di dalam mata pelajaran PKN banyak tersirat perjuangan pahlawan kita dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Tidak hanya sejarah bangsa, PKN juga menjadi kunci utama dalam pembentukan moral suatu bangsa untuk memiliki karakter yang sesuai dalam kandungan nilai-nilai dasar dalam pancasila yang mungkin saat ini sudah terlupakan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, pentingnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa dapat melestarikan budaya bangsa yang sudah dikenal baik oleh seluruh bangsa di dunia. Dengan cara, melestarikan mata pelajaran PKN yang mengajarkan norma-norma dan aturan yang berlaku didalam masyarakat.

PKN disebut juga pendidikan *civic* yang membahas tentang kewarganegara, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain. Sebagai mata pelajaran disekolah, pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga Negara yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan . Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter , karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya (JURNAL UNY).

C. Proses Pembiasaan Berkarakter

Didunia pendidikan mungkin tidak dipungkiri lagi pembiasaan berkarakter mulai berkurang. Hal ini membutuhkan penanganan yang serius. Kemdiknas telah menetapkan empat prinsip yang harus diacu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan(kemdiknas 2010a).

Pertama, berkelanjutan.

Maksudnya proses pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam hal ini pendidik berperan aktif dalam membentuk karakter individu peserta didik melalui pembiasaan sejak dini. Pendidik dapat menanamkan kebiasaan membaca sebelum jam pelajaran di mulai. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya. Selain proses tersebut, pendidik dapat memberi contoh berbicara yang baik, karena dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok yang sebagian besar di tiru oleh siswanya.

Kedua , mengintegrasikan

Nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran PKN yang seharusnya dapat membentuk individu yang bermoral dan berbudi pekerti baik sesuai pengamalan nilai-nilai pancasila.

Ketiga, nilai tidak di ajarkan melainkan dikembangkan.

Materi ajar bisa di ajarkan di kelas, sedangkan nilai-nilai karakter harus melalui proses pengembangan yang melibatkan tidak hanya kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga kegiatan pengembangan diri di sekolah serta proses pembiasaan di luar sekolah , yang semua itu harus berjalan secara sinergis dan saling menguatkan.

Keempat, proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan .

Dalam hal ini aktif dan menyenangkan dapat di lakukan melalui proses pembelajaran. Hendaknya konsep pendidikan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, hal tersebut akan mendorong peserta didik melakukan kebiasaan berkarakter tanpa paksaan dari pihak manapun. Dan pengembangan pendidikan karakter akan muncul secara terbiasa dari proses pendidikan yang menyenangkan.

Secara ideal karakter peserta didik akan muncul melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dengan suasana yang menyenangkan. Dan menjadikan peserta didik secara aktif menjadi individu yang memiliki moral berkualitas. Di zaman seperti ini moral berkualitas sangatlah sulit didapatkan bahkan sudah hampir punah, setidaknya pembiasaan hidup berkarakter akan menolong penerus generasi bangsa ini. Maka disitulah kita sebagai generasi penerus bangsa harus sadar diri terhadap kebiasaan karakter kita yang saat ini berkurang.

Selanjutnya proses pendidikan karakter akan dilakukan pada tingkat satuan pendidikan , melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan

penilaian (kemdiknas 2010b). Pendekatan tersebut akan di uraikan satu persatu.

1. Keteladanan

Sebuah perumpamaan yang sering didengar bahwa ikan membusuk mulai dari kepalanya. Begitulah memang hukum alam telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Penting baginya untuk menjaga kepala ikan tetap segar dan tidak membusuk, sebab dengan begitu tubuhnya akan tetap segar dan tidak membusuk.

Pelajaran dari hukum alam tersebut mengajarkan bahwa pentingnya keteladanan dalam kebaikan. Dalam dunia pendidikan guru tidak bisa mengharapkan peserta didiknya menjadi individu yang baik manakala guru tersebut tidak menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena itu upaya pembiasaan dalam mendidik karakter yang *goal setting*-nya membentuk karakter yang positif dari diri peserta didik, harus dilakukan dengan pendekatan keteladanan baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Kegagalan pembentukan “manusia pancasila” pada era orde baru, dapat dijadikan sebagai contoh yang menunjukkan bagaimana upaya untuk pendidikan karakter akan gagal total apabila tidak dilakukan melalui keteladannya. Maka , kalau suatu sekolah ingin karakter itu secara utuh diterapkan, semua pihak harus bersama-sama men- *support* nya dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai. Menurut falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha* (di depan menjadi teladan) harus dipegang teguh terutama oleh tenaga kependidikan. Sebagai

contoh , apabila sekolah menginginkan peserta didiknya menjadi orang-orang yang ramah,sopan, dan santun. Tenaga pendidik harus berada di barisan paling depan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut untuk memudahkan peserta didik menginternalisasikannya ke dalam diri setiap individu kemudian menerapkannya.



Pembentukan dalam membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik, dapat dilakukan dengan cara pembelajaran . Pembelajaran karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan juga di tingkat sekolah dan di luar sekolah. Dalam perspektif ini kelas menjadi tempat pembentukan karakter yang efektif melalui pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PKN peserta didik selalu menemui berbagai permasalahan yang sama yaitu kurangnya minat baca terhadap buku mata pelajaran yang hanya memuat cerita yang membuat peserta didik bosan sehingga peserta didik tidak mengetahui aturan berperilaku yang baik sesuai norma-norma yang di pelajari dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Oleh sebab itu, guru

harus menjadi motivator peserta didik dengan cara memberikan penyampaian yang menyenangkan melalui media bukan hanya dengan buku paket saja.



3. Pemberdayaan dan pembudayaan

Karena sifatnya developmental, pengembangan nilai-nilai karakter mutlak membutuhkan proses yang lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran mungkin diperlukan dalam rangka mengenalkan peserta didik pada nilai yang akan dikembangkan, atau untuk memberi alasan mengapa hal itu baik dan sebaliknya adalah buruk. Namun, proses ini baru menyentuh ranah kognitif saja, yaitu mengetahui kebaikan dan alasannya.

Padahal pembentukan karakter harus melibatkan aspek afektif, dimana peserta didik diharapkan merasa kebaikan dan mencintainya,serta aspek psikomotorik yang

mengejewantah dalam kebiasaan melakukan kebaikan (ratna megawangi 2011).

Sebagai contoh apabila suatu sekolah menginginkan warganya memiliki karakter peduli lingkungan, maka kebiasaan hidup bersih harus diterapkan. Untuk mencapai kebiasaan itu, tentu saja sekolah harus membuat kondisi yang memungkinkan warganya untuk menjaga kebersihan.



4. Penguatan

Penguatan merupakan bagian dari proses intervensi dan habituasi, penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk penataan lingkungan belajar yang dapat menyentuh dan membangkitkan karakter. Selain itu sistem *reward and punishment* juga harus diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Maksudnya sekolah perlu memberikan penghargaan(reward) kepada pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik yang telah mengembangkan karakter yang diinginkan oleh tata tertib dan peraturan sekolah. Sebaliknya , sanksi(punishment) juga diberikan kepada mereka yang

melanggar tata tertib tersebut. Disini penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku yang diharapkan , sebaliknya sanksi dan hukuman berfungsi untuk melemahkan perilaku yang tidak diharapkan.



5. Penilaian

Agar pelaksanaan pembiasaan berkarakter di tingkat satuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif, tentu saja diperlukan sistem penilaian. Hal itu biasanya dilakukan dalam pengamatan yang dibuat oleh pendidik.oleh sebab itu, dalam sistem penilaian penting bagi guru untuk membuat pernyataan kualitatif dan bermakna yang menggambarkan proses pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Berikut ini contohnya (kemdiknas 2010b).

- BT(belum terlihat), apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi).

- MT (mulai terlihat), apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indicator, tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).
- MB (Mulai Berkembang), apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indicator dan peserta didik mulai konsisten , karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi).
- M (Membudaya), apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten , karena selain ada pemahaman dan kesadaran sekaligus mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas, juga sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi).

D. Strategi pendidikan yang membiasakan hidup berkarakter

Berdasarkan proses yang ditempuh dalam pendidikan karakter yang telah dibahas di atas. Juga dibutuhkan strategi agar pembiasaan berkarakter akan selalu menjadi budaya yang diterapkan bangsa Indonesia. Senada dengan itu, Doni Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya akan efektif jika dilaksanakan

dengan tiga basis desain. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya akan tinggal wacana. Berikut tiga basis desain program pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Doni Koesoema, yang di adaptasi secara bebas dari artikelnya yang berjudul “pendidikan karakter integral” (2011).

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada hubungan positif antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Dalam konteks ini penting bagi para guru untuk memahami bahwa proses pendidikan maupun pengajaran hanya akan efektif kalau dilakukan dengan strategi dan metode yang tepat. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) kiranya cukup relevan untuk diterapkan disetiap kegiatan di kelas.

Kedua , desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini menghendaki adanya pembangunan budaya di sekolah, yang dengannya karakter peserta didik lebih mudah terbentuk. Pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, kegiatan spontan seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam , keteladanan guru dan tenaga kependidikan dalam perilaku keseharian, serta pengondisian sarana dan prasarana seperti penyediaan tempat sampah yang cukup di lingkungan sekolah.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Komunitas yang dimaksud oleh Doni dalam konteks ini adalah masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara. Keikutsertaan masyarakat luas di luar sekolah memang menjadi salah satu syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter. Tanpa itu, pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah akan berjalan timpang dan tak bertenaga, sehingga proses pembentukan karakter dalam diri peserta didik akan mengalami kegagalan.

Dari ketiga strategi tersebut, memang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas. Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Mulai tahun 2010/2011, pendidikan karakter telah diselipkan ke dalam struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan karakter juga pernah dimaknai dan diwadahi oleh semangat jiwa patriotisme di dalam hati peserta didik melalui mata pelajaran formal yang disebut *civic*, pendidikan kewarganegaraan (PKN). Dalam mata pelajaran tersebut, pengembangan karakter akan terwujud apabila guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya.

E. Program-Program Unggulan dalam Pembentukan Karakter

Di setiap instansi sekolah pasti mempunyai program yang membuat sekolah tersebut beda dengan yang lain. Dari perbedaan tersebut akan mempermudah orang tua memilih institusi sekolah yang sesuai untuk anaknya. Tidak hanya mempermudah orang tua, program tersebut dapat membentuk pribadi yang mempunyai karakter yang berkualitas. Dari program unggulan tersebut muncullah model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membangun karakter siswa. Contoh model pembelajaran anak sekolah dasar adalah PAK, EMI, CTL, Collaborative Learning, Quantum Learning, Cooperative Learning dan Emotional Learning.

1) Pakemi

Pakemi adalah singkatan dari pendidikan aktif kreatif dan menyenangkan islam. Model pembelajaran ini menuntut anak dapat bersikap aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang menyenangkan dan menambah nilai-nilai keislaman. Misalnya, belajar membaca guru menyiapkan teks membaca. Setiap anak dapat satu paragraph kemudian, anak menempelnya pada kertas warna-warni dan membacanya. Kemudian, menjawab pertanyaan yang menyertai teks yang dibaca dapat berhubungan dengan keislaman.



2) CTL

CTL atau Kontekstual Teaching Learning adalah sebuah pembelajaran yang terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan refleksi. Metode ini menuntut anak berfikir kreatif dengan membangun sendiri materi yang dia dapatkan.

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Misalnya materi menentukan perbedaan tumbuhan dikotil dan monokotil.

3) Metode Collaborative Learning

Metode Collaborative Learning atau belajar collaborative merupakan kegiatan kelompok yang bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya seorang guru memberikan tugas kelompok berwawancara dengan tokoh masyarakat.



Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membagi peran dalam kelompok, misalnya ada yang bertugas membawa alat perekam, bertanya dan mencatat hasil wawancara. Kedua, setelah mendapatkan hasilnya, semua anggota bertanggungjawab dalam laporan tersebut.

Metode ini memiliki beberapa manfaat.

- a. Meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena sering berinteraksi sesama anggota akan menambah penguasaan konsep.
- b. Siswa akan belajar memecahkan masalah dalam kelompok
- c. Memupuk kebersamaan antar siswa.

4) Metode Quantum Learning

Metode Quantum Learning atau belajar kuantum merupakan metode yang dapat digunakan untuk

menanggulangi masalah yang paling sulit dipecahkan di sekolah, yaitu kebosanan siswa. Agus Nurwanto (2002) mengatakan bahwa metode ini merupakan penjelasan bagaimana cara belajar efektif sehingga mendapatkan hasil yang sama dengan kecepatan udara.

Metode ini sangat penting diterapkan pada awal pembelajaran. Untuk mengetahui daya serap anak dalam memperoleh informasi yang paling cepat. Apakah tipe belajar visual atau auditorial.

Hal ini penting bagi guru karena dapat menjadi landasan dalam menerangkan materi kepada murid. Jika mayoritas siswa tipe belajarnya adalah visual maka dalam menyampaikan materi guru banyak menggunakan tampilan atau gambar yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Metode ini mempunyai beberapa manfaat. Pertama, suasana kelas menyenangkan sehingga siswa bersemangat dalam tipe belajar.

Kedua, siswa dapat belajar sesuai gaya dan tipenya. Ketiga, meningkatkan konsentrasi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.



5) Metode Cooperative Learning

Metode Cooperative Learning atau belajar kooperatif, metode yang mengajak semua anggota kelompok untuk berperan aktif dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga tidak menimbulkan gejala ketergantungan pada anggota lain.

Salah satu bentuk pembelajaran ini adalah jigsaw ahli. Dalam pembelajaran ini, siswa dibentuk menjadi kelompok kecil. Setelah itu, diberi sebuah masalah yang berbeda tiap kelompoknya. Setelah dibahas dalam kelompok kecil, kemudian dipecah dan dipindah ke kelompok yang baru agar dapat saling bertukar informasi. Tiap anggota menyampaikan informasi sesuai dengan kelompok sebelumnya. Setelah itu, kembali ke kelompok kecil serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.



BAB 11

Guru Ideal Pada Pembelajaran Pkn

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Kreteria guru ideal**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Pandangan guru SD di masyarakat**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Tantangan seorang guru**

Pendidikan sangat penting bagi setiap warga negara. Bahkan sangat pentingnya pemerintah membebaskan biaya sekolah di seluruh indonesia. Dalam pendidikan formal yaitu sekolah, siswa akan di didik dan mengembangkan potensi dirinya bersama dengan guru. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. khususnya guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) dengan berkembangnya zaman saat ini banyak masalah masalah siswa yang mengemparkan di indonesia, mosalnya tragedi tawuran antar pelajar dan yang juga mengakibatkan korban jiwa, pencurian, narkoba dan tersebarnya video porno yang sebagian dari pelakunya adalah seorang siswa. Sangat miris, memang saat ini pelajar sangat membutuhkan didikan moral dan memerlukan guru yang bisa membentuk siswanya menjadi seseorang yang berkarakter.

Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1)).

Guru pendidikan kewarganegaraan adalah tokoh utama dalam mendidik siswanya untuk bisa membangun karakter pada jiwa siswanya. Tidak ada pilihan lain, seorang guru harus menjadi panutan yang baik untuk semua siswanya. Guru yang baik akan menciptakan siswa yang berkualitas, sukses dan berkarakter. Untuk menjadi guru yang baik dia harus menjadi guru yang profesional dan ideal.

A. Kreteria guru Ideal

Syarat utama untuk menjadi guru ideal adalah guru harus menguasai materi, dengan menguasai materi ketika dalam pembelajaran di kelas guru akan lebih percaya diri dan dapat menangkap, menjawab semua pertanyaan pertanyaan dari murid. Dalam era globalisasi ini para siswa semakin pintar dan cerdas oleh karena itu kita sebagai guru yang ideal harus melek terhadap perkembangan teknologi. Guru harus terus mendalami materi yang di ajarkan, tidak hanya mengandalkan ilmu yang telah di dapatkan tetapi guru harus bisa memperjelas materi yang penting dan menambah hal hal yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.



H. Hasan Aedy (2009) “Agama apapun yang di anut oleh manusia pada prinsipnya selalu menyuruh untuk belajar atau mengajar, jika telah menguasai ilmunya.

Seorang guru pkn tentu harus benar benar cerdas dan kreatif dalam pembelajarannya. Dengan ke kreatifan guru yang di miliki akan menghasilkan kelas yang monoton menjadi penuh warna dan asik. Pada perkembangan zaman saat ini siswa lebih menyukai pelajaran-pelajaran yang menarik dari pada pelajaran yang biasa biasa saja. Semakin kreatif model pembelajaran yang di kuasai oleh guru semakin terpicatnya siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi terhadap materi yang akan di sampaikan. Tentu itu sangat lebih efektif dalam pembelajaran di kelas karena pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih nyaman dalam materi yang kita sampaikan dan akan lebih mudah para siswa utuk menyerap materi yang telah kita sampaikan. Yang terpenting tidak kaluar dari tema materi

yag akan di sampaikan maka akan mudah juga bagi guru untuk menaklukan hati seorang siswa

Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan mengandung nilai, baik terkait dengan produk, solusi, seni kerja ataupun yang lainnya (Momon Sudarma, 2013).

Anak didik akan mudah jenuh kalau hanya dijejali dengan teori tanpa ada praktik. Praktik sangat diperlukan sebagai media menurunkan, mengendapkan, dan melekatkan pemahaman materi pada otak anak didik. Dengan praktik ilmu dapat berkembang dengan pesat. Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan materi.

Jadi siswa secara langsung diberikan konsep dan teori dalam materi PKn tanpa diberi kesempatan untuk praktek. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berorientasi pada KTSP, pembelajaran hendaknya diawali dari dunia nyata siswa dan konsep serta teori diharapkan ditemukan oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajarnya. (Susanto, 2007)



Guru pkn harus bisa berkomunikasi dengan semua muridnya, karena itu adalah modal guru untuk mengetahui masalah masalah yang mengganggu siswa dalam pembelajaran. Murid akan senang jika guru suka menyapa para murid muridnya, baik hati dan sabar. bandingkan guru yang cuek, tidak ada perhatian terhadap murid dan hanya mengajar lalu pergi. Ketika guru bertanya kepada muridnya, murid akan merasa di perhatikan tetapi guru yang cuek akan di takuti oleh muridnya. Hal tersebut akan sangat mengganggu guru dalam pembelajaran di kelas, di zaman globalisasi ini guru tidak boleh di takuti oleh murid melainkan guru harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan murinya tetapi juga tidak menghilangkan kewibawaan seorang guru. Kewibawaan harus dimiliki oleh setiap guru agar proses belajar di kelas akan lebih terlaksana dengan baik. Berwibawa bukan berarti guru harus di takuti oleh siswa melainkan murid akan taat dan patuh terhadap peraturan yang di berikan oleh guru.

Komunikasi yang baik juga akan membentuk team work yang kuat, kompak, dan cerdas sehingga berbagai kegiatan sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah (Najib Sulihan, 2006).



Selain berkomunikasi strategi untuk pendekatan kontekstual juga sangat penting dalam pembelajaran di SD. Pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh atau holistik. Pada pendekatan ini guru harus membantu siswa untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas akan menjadi bermakna dan bermanfaat bagi siswa kelak. Jadi menurut pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya sumber informasi melainkan para murid dapat mencari beberapa informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber yang difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam pendekatan kontekstual membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran kontekstual guru akan mencoba membuat situasi dunia nyata di dalam kelas. Misalnya, siswa diajak untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antar pengetahuan, kemudian juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Strategi berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).

Sebagai guru yang baik dan ideal harus bisa memotivasi siswa. Karena siswa membutuhkan dorongan untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan. Hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong untuk melakukan belajar. Pujian dan

hadiah, peraturan/tata tertib yang ada di sekolah adalah salah satu contoh motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran di sekolah. tetapi, motivasi intrinsik dalabih berpengaruh pada siswa karena akan lebih memberi pengaruh kuat dan relatif lebih bertahan lama dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Glietman, 1986; Riber, 1988).



Guru harus melakukan evaluasi prestasi belajar pada semua siswa karena untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini berarti dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang sudah diikuti oleh siswa. Saelain itu juga untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan seperti itu, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat supaya guru mengerti apakah siswanya termasuk kategori siswa yang cepat, sedang atau lambat dalam tingkat kemampuan belajarnya. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Jadi disini guru dapat melihat bagaimana tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa tersebut. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan benar atau tidak sehingga para siswa dapat menyerap ilmu yang sudah diajarkan saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu evaluasi harus dilakukan guru secara terus-menerus dengan berbagai cara, bukan hanya pada saat ulangan atau saat ujian saja.

Evaluasi berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Petty,2004)



B. Pandangan Guru SD di Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat guru saat ini adalah seseorang yang sangat di hormati, seseorang yang pintar yang memiliki kepribadian dan tentu saja sangat di segani oleh masyarakat. Profesi guru saat ini menurut masyarakat merupakan salah pekerjaan yang mulia dan sangat menjanjikan dari segi finansialnya. Karena profesi guru saat ini sangat di junjung tinggi oleh pemerintah indonesia.jika di bandingkan dengan dulu, gaji guru saat ini sangat lebih tinggi dari tahun tahun yang lalu. Saat ini memang pemerintah berjanji untuk mensejahterahkan kehidupan seorang guru karena pemerintah menganggap guru memang pantas di perlakukan lebih karena merekalah pembangun generasi generasi bangsa yang kelak akan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa indonesia. Selain itu sosok guru di masyarakat merupakan seseorang yang ramah, mudah bergaul dan dapat bersatu di kepada murid, orang tua murid dan berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu seorang guru di tuntutan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru harus dapat membaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang bertujuan untuk menjalin kerjasama untuk pelaksanaan pendidikan. Profesi guru sebenarnya tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar tetapi guru juga harus mendidik muridnya menjadi seseorang yang baik dan berkarakter. Sebagai guru yang baik guru harus menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya. Dalam masyarakat penampilan guru yang rapi dan perilaku yang baik dapat menambah penilaian terhadap guru bahwa guru adalah seseorang yang baik dan lembut dan berwibawa.

Banyak masyarakat memandang bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tugas tanggung jawab guru tidak hanya mengajar tetapi juga seseorang yang akan di anut oleh muridnya karena sikap dan tingkah lakunya yang baik, sopan, dan berwibawa.

C. Tantangan Seorang Guru

Jadi seorang guru memang tidak mudah apa lagi seorang guru harus di tuntut menjadi guru yang ideal dan profesional. banyak tantangan dan rintangan yang di rasakan oleh seorang guru dan setiap guru itu mempunyai masalah-masalah yang berbeda. Misalnya guru pedalaman, salah satu rintangannya menjadi guru pedalaman adalah tempat mengajar yang pastinya jauh dengan perkotaan, perjalanan kesekolah sangat jauh dari pemukiman dan jalan yang sangat menerjang dan menantang menjadi guru di kota besar juga mempunyai banyak tantangan yang pasti berbeda dengan tantangan yang di rasakan oleh guru di pedalaman. Selain itu gaji seorang guru di pedalaman juga jauh lebih rendah dibanding dengan guru yang ada di kota. Tetapi meskipun tantangan seorang guru pedalaman sangat rendah tetapi tidak pernah mengurangi rasa semangat mereka untuk mengajar dan mendidik para siswanya agar menjadi seseorang yang sukses dan membanggakan bangsa indonesia. Karna seorang guru pasti akan bangga dengan melihat siswanya menjadi seseorang yang sukses di masa depan.



BAB 12

Tantangan Zaman dalam Pembelajaran PKN

CP-MK Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

- a. Mahasiswa Dapat Memahami Prinsip-Prinsip Persiapan Mengajar PKN**
- b. Mahasiswa Dapat Memahami Model Pembelajaran PKN**
- c. Mahasiswa Dapat Memahami Anggaran Pemerintah Untuk Pendidikan**
- d. Mahasiswa Dapat Memahami Pemerataan Infrastruktur Di Berbagai Daerah Di Indonesia**
- e. Mahasiswa Dapat Memahami Moral Generasi Muda Bangsa Yang Sakit**
- f. Mahasiswa Dapat Memahami Upaya Dan Strategi Yang Bijak Untuk Mengatasi Tantangan Dan Persoalan Pembelajaran PKN**

Dalam perundang-undangan negara Indonesia, yakni UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran yang diwajibkan untuk diajarkan kepada peserta didik, mulai dari jenjang yang rendah yakni SD sampai jenjang yang tertinggi yakni Perguruan Tinggi. Akan tetapi, tidak semua sekolah, perguruan tinggi, maupun pengajar belum mampu memberikan pembelajaran yang maksimal dan optimal

kepada peserta didiknya, serta kurang mampu memberikan kesan tentang makna pendidikan termasuk didalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yakni perkembangan jaman yang semakin meningkat secara signifikan.

Dalam dewasa ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi masa era globalisasi, yakni perkembangan jaman yang sangat cepat, baik dibidang teknologi maupun didalam bidang pendidikan. Negara Indonesia banyak menghadapi permasalahan dan persoalan di bidang pendidikan, baik permasalahan secara internal maupun eksternal. Permasalahan internal dalam dunia pendidikan contohnya meliputi kurikulum pendidikan yang sedang berlaku, serta peran guru dan strateginya didalam pembelajaran.

Daoed Joefoef (2001: 210-225) mencatat permasalahan internal pendidikan meliputi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, peran guru dan kurikulum.

Sedangkan permasalahan eksternal contohnya meliputi sosial, kebudayaan yang bercampur dengan budaya asing, ekonomi yang tidak stabil serta globalisasi. Dari sekian banyak permasalahan atau persoalan eksternal, permasalahan atau persoalan yang paling menonjol yakni permasalahan atau persoalan globalisasi dan perubahan sosial.

Peran guru dalam setiap permasalahan-permasalahan amat penting. Guru harus bisa membuat prinsip-prinsip persiapan mengajar. Memahami dengan betul strategi pembelajaran apa yang tepat untuk menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) sesuai dengan perkembangan jaman dan kurikulum yang tepat sesuai perkembangan jaman pula.

Di sisi lain, guru juga harus dapat memberikan pemahaman dan pengertian apa itu perkembangan era globalisasi serta bagaimana cara menghadapi era jaman globalisasi yang semakin maju ini. Dan bagaimana cara memilah yang baik perubahan jaman, dapat membedakan mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang harus dihindari atau di jauhi.

Masuknya kebudayaan asing ke Indonesia serta perkembangan era globalisasi yang sangat pesat juga menjadi permasalahan yang serius, karena perbedaan pandangan adat masyarakat Indonesia dengan negara lain berbeda-beda. Misalnya dinegara A minum-minuman keras diperbolehkan, tetapi di Indonesia dilarang, hal itu dikarenakan perbedaan pandangan dan adat. Contoh perkembangan jaman yang bersifat negatif dan banyak masuk ke negara Indonesia yakni seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras dan sejenisnya yang dapat merusak jiwa dan mental serta membawa ancaman bagi generasi penerus bangsa.

A. Prinsip-prinsip persiapan mengajar PKN



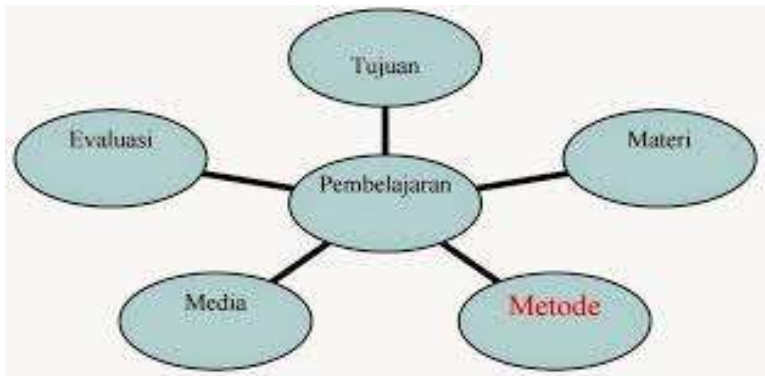
Peran seorang pendidik dalam mengembangkan strategi di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru didalam kelas. Dan kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar didalam kelas dipengaruhi oleh keterampilan seorang pendidik bagaimana membawa suasana yang baik dan bagus di dalam suatu pembelajaran.

Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius. (Dede Rosyada,2004:123)

Pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Untuk menarik

perhatian siswa agar mau mengikuti dan mendengarkan apa yang guru sedang terangkan atau ajarkan, guru dapat menggunakan suatu media yang dianggap menarik bagi siswa, agar siswa pula dapat dengan cepat dan tangkap mengerti apa yang diajarkan oleh sang guru. Di pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat menggunakan media yang contohnya yaitu dengan media suatu permainan yang mengasyikan ataupun menggunakan media teknologi LCD proyektor. Dalam hal tersebut, peran guru bukan hanya sebagai transformator penyampai materi pembelajaran, tetapi seorang guru juga harus berperan sebagai motivator untuk siswanya agar dapat membangkitkan gairah belajar siswa-siswanya, serta mendorong siswa-siswanya untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sesuai dengan perkembangan jaman, maka siswa akan memilih menggunakan media apa yang ia senangi atau media yang membuatnya tertarik untuk belajar. Contohnya pembelajaran dengan menggunakan media internet untuk menambah wawasan ilmu peserta didik. Akan tetapi kebanyakan siswa malah melencengkan media tersebut, atau bahkan media yang ia pilih tidak digunakan untuk belajar. Siswa akan menggunakan media internet tersebut untuk membuka situs-situs yang berdampak negatif. Guru harus bisa memberikan pengertian apa itu internet dan bagaimana cara penggunaan yang benar dan positif untuk pembelajaran.

B. Model Pembelajaran PKN



Suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien mau tidak mau harus ditampilkan sebagai alternative. Memang untuk suatu model pembelajaran belum tentu cocok dengan semua pokok bahasan. Namun sebagai alternative beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) perlu diterapkan.

Bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja. (Syaodih,1988:218)

Proses transfer pengetahuan atau sering dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) memiliki dua dimensi. Pertama adalah aspek kegiatan siswa: Apakah kegiatan yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua, aspek orientasi guru atas kegiatan

siswa: Apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut terdapat empat model pelaksanaan PBM.

Beberapa model pembelajaran, yakni :

1. Model ROPES

ROPES yakni (*Review, overview, Presentation, Exercise, Summary*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. *Review*, yakni mencoba mengukur kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki siswa dan diperlukan sebagai *prerequisite* untuk memahami bahan yang disampaikan hari itu.

Guru harus yakin dan tahu betul jika siswa sudah siap menerima pelajaran PKN baru. Jika siswa belum menguasai pelajaran sebelumnya, maka guru harus dengan bijak memberi kesempatan kepada siswa untuk memahaminya terlebih dahulu atau mencerahkan melalui pemberian tugas, penjelasan, tutor sebaya, bimbingan dan baru bergerak pada materi selanjutnya.

- b. *Overview*

Guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menyampaikan isi pembelajaran PKN secara singkat dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

- c. *Presentation*

Tahap ini merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar, karena disini guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan, melainkan siswa yang mencoba menjelaskan kepada teman-temannya tentang pelajaran PKN. Karena jaman sudah sangat maju, maka siswa dapat *berpresentation* dengan menggunakan media LCD proyektor yang dihubungkan dari Laptop ataupun Komputer.

d. *Exercise*

Suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan apa yang telah mereka ajari ataupun pahami. Hal ini dimaksudkan untuk memberikaan pengalaman langsung kepada siswa sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna dan berkesan.

e. *Summary*

Dimaksudkan untuk memperkuat apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran.

C. Anggaran Pemerintah untuk Pendidikan



Dari tahun ke tahun, anggaran untuk pendidikan makin bertambah jumlahnya. Namun, hal tersebut tidak menjamin atau menjadikan pendidikan di Indonesia ikut maju. Malah menambah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Contohnya yakni permasalahan atau persoalan tentang hak semua warga negara untuk mendapatkan atau dapat mengenyam bangku pendidikan. Akan tetapi masih banyak sekali warga Indonesia yang bisa dibilang ekonominya yang berkekurangan tidak dapat mengenyam bangku pendidikan maupun putus sekolah yang disebabkan tidak adanya biaya untuk mereka bersekolah.

(UU Nomor 20/2003) tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Bukan hanya warga negara yang tidak mampu dalam bidang perekonomiannya, tetapi warga negara yang perlu perhatian khusus atau lebih, seperti warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual atau bahkan sosial juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Namun pendidikannya sedikit berbeda dengan warga negara yang lain, pendidikan anak-anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial melalui lembaga-lembaga sekolah yang khusus menangani anak-anak yang memang perlu perhatian khusus atau lebih, yakni seperti lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (LSB).

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memenuhi hak warga negaranya yakni memberikan layanan dan kemudahan bagi warga negaranya, serta menjamin terlaksananya dan berlangsungnya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negaranya tanpa diskriminasi atau terkecuali. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana anggaran demi terlaksananya pendidikan bagi setiap warga negaranya.

Demi mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan baik dari segi alokasi anggaran dana pendidikan dan mutu pendidikan dibandingkan dengan negara lain, UUD menuliskan atau mengamanatkan kepada pemerintah negara, bahwa dana pendidikan selain gaji seorang pendidik dan biaya pendidikan kedinasan harus dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Dengan adanya kenaikan jumlah dana anggaran alokasi di dalam dunia pendidikan, hal tersebut diharapkan mampu memperbaharui sistem pendidikan nasional yakni dengan pembaharuan strategi dalam pembelajaran, serta visi misi pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk mememberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan jaman yang selalu berubah-ubah.

Tetapi anggaran pendidikan di Indonesia meskipun sudah diatur dan diamanatkan dalam UUD 1945, anggaran tersebut masih belum terpenuhi dengan baik. Dana-dana tersebut masih banyak dilencengkan oleh pihak-pihak tertentu yang kurang bertanggung jawab. Contohnya dana untuk pendidikan warga negara yang kurang mampu yakni dana Bantuan Operasional Sekolah(BOS), dana tersebut masih banyak yang tidak sampai ke siswa yang wajib mendapatkan dana tersebut. Selain dana BOS yang masih banyak melenceng, dana anggaran pendidikan untuk daerah-daerah terpencil juga masih banyak yang tertinggal, bahkan dana tersebut tidak sampai ke daerah tersebut. Di Indonesia masih banyak sekali infrastruktur sekolah yang jauh dari kata layak. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dana anggaran untuk pendidikan di Indonesia masih belum merata dan belum tersampaikan secara sepenuhnya.

D. Pemerataan Infrastruktur di berbagai Daerah di Indonesia.

Infrastruktur tidak akan pernah terlepas dari dunia pendidikan, karena infrastruktur akan terus dibutuhkan di dalam dunia pendidikan. Ditambah lagi dengan kemajuan jaman dan era globalisasi yang semakin dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Di setiap daerah kebutuhan infrastruktur sekkolah pasti berbeda-beda. Kebutuhan infrastruktur sekolah yang berada di kota pasti akan berbeda dengan kebutuhan infrastruktur di desa. Infrastruktur di kota mungkin sudah cukup memadai, tapi karena adanya perkembangan jaman dan era globalisasi, infrastruktur tersebut tidak akan tercukupi, pasti masih selalu kurang dan kurang. Infrastruktur di kota lebih meuju ke media-media

teknologi yang lebih canggih untuk pendidikannya. Berbeda dengan di desa atau daerah-daerah yang masih terpencil.

Di desa atau di daerah-daerah terpencil kebanyakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan yaitu bangunan sekolah yang layak. Selain bangunan sekolah yang layak ada juga infrastruktur yang juga tak kalah penting yakni akses menuju ke sekolah yang susah. Mulai dari jalanan yang rusak dan harus ditempuh dengan berjalan kaki yang berjarak puluhan kilometer, jembatan-jembatan penghubung yang rusak.

(UU No.3 Pasal 1 tentang Ruang Lingkup) DAK tambahan dialokasikan kepada daerah yang termasuk kategori tertinggal sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan di Bidang Infrastruktur Pendidikan dan Bidang Infrastruktur Jalan.



Dengan adanya ketidakmerataan infrastruktur sekolah, maka akan terjadi kesenjangan antara pendidikan di desa dan di kota. Dan pendidikan di desa akan jauh tertinggal dengan pendidikan di kota. Hal tersebut dapat mengganggu seorang pengajar untuk menjadikan peserta didiknya siap dan mampu menghadapi perubahan jaman yang terus meningkat dan terus akan terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan sarana infrastruktur pembelajaran di desa-desa maupun daerah-daerah yang terpencil. Karena semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengenyam bangku pendidikan, meskipun peserta didiknya berada di kota maupun di desa.

E. Moral generasi muda bangsa yang sakit

Dalam soal prestasi, anak-anak muda bangsa tidak kalah hebat dibandingkan dengan anak-anak dari negara lain. Buktinya, seringkali anak-anak muda bangsa menjadi juara olimpiade matematika atau fisika ataupun olimpiade-olimpiade lain yang bertaraf internasional.

Tetapi untuk saat ini, moralitas anak-anak muda bangsa sudah mencapai titik tingkat yang mengkhawatirkan bahkan bisa dibilang berada di tingkat kritis. Kasus contekan massal dalam ujian nasional yang sudah tidak menjadi rahasia umum lagi. Kasus tawuran antar pelajar yang tak pernah sepi dari pemberitaan media. Kasus kekerasan dan perkelahian antar kelompok (genk) motor. Penganiayaan

dan kekerasan di lingkungan sekolah. Kasus kehamilan pelajar di luar nikah dan aborsi yang cenderung semakin meningkat. Kasus penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Kasus pencurian yang dilakukan remaja untuk memenuhi kebutuhan yang dituntut oleh adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang kuat. Secara umum, generasi muda bangsa Indonesia tengah sakit dan kritis moral.



Generasi muda bangsa sakit karena sesungguhnya mereka telah menjadi korban sistem pendidikan yang tidak beres, sistem politik yang korup, sistem sosial yang menyakitkan, dan sistem ekonomi yang kapitalis. Dirumah, mereka tidak menemukan kehangatan dan kedamaian. Seperti dikatakan oleh

Sistem sosial dan ekonomi telah merenggut peran orang tua sebagai pemimpin dan panutan dalam

keluarga, sehinggal anak-anak tidak menemukan apa yang mereka butuhkan disana. (Prof. Irwan Abdullah,2009:20)

Akibatnya, mereka mencoba mencarinya ditempat lain seperti di *club* malam dan diskotik, bersama *peer group* yang menurut mereka efektif menggantikan peran orang tua mereka. Lalu, teknologi informasi dan komunikasi yang melaju teramat cepat, jauh mendahului persiapan mental anak-anak muda bangsa dalam menghadapi serangan buday asing yang begitu dahsyat. Transfer informasi dan budaya lewat televisi, internet, dan *handphone* telah menimbulkan dampak dan akibat yang sungguh mengerikan dan berbahaya. Para anak-anak muda bangsa menjadi korban gaya hidup yang sama sekali tidak asli Indonesia, seperti pergaulan bebas yang menjurus ke *free sex* dan kehidupan malam ynag penuh gemerlap yang melhirkan budaya dugem dengan pelengkapny yakni : judi, narkoba, seks, dan minuman keras.

Jadi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk saat ini sangat diperlukan untuk merubah moralitas anak-anak muda bangsa yang hampir mencapai pusat kehancuran. Guru pendidik juga harus bisa memberikan materi dan pengertian yang benar dan mendalam untuk merubah moralitas anak-anak muda bangsa yang sudah mulai hancur karena derasnya arus perubahan jaman dan era globalisasi.

F. Upaya dan Strategi yang Bijak untuk mengatasi tantangan dan persoalan Pembelajaran PKN.



Menurut Tomas Lickona, terdapat 10 karakteristik jaman yang harus diwaspadai, karena jika karakteristik tersebut ada atau terjadi, maka itu berarti suatu bangsa tersebut sedang menuju ke sebuah kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan kata-kata, bahasa yang semakin memburuk.
3. Pengaruh *peer group* yang kuat di dalam tindakan kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya dan buruknya pedoman moral baik dan buruk.

6. Semakin menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua.
8. Semakin rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran dan kecurangan.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Menurut beberapa karakteristik yang disebutkan diatas, telah banyak dialami oleh remaja-remaja generasi penerus bangsa saat ini. Fakta-fakta realita sosial yang disampaikan oleh Thomas Lickoma telah mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Adanya krisis ekonomi dan rendahnya mental yang terus terjadi serta terjadinya tindak kekerasan yang semakin menjadi-jadi, gaya hidup yang mewah yang sesuai di era globalisasi saat ini. Dan rendahnya tindakan dan penegakan hukum seperti telah merubah citra bangsa yang semula dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan bangsa yang ramah-tamah menjadi bangsa yang acuh tak acuh, tidak saling menghargai sesama masyarakat serta hilangnya kepercayaan antar warga negara. Negara Indonesia pernah diberitakan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami kehancuran yang disebabkan oleh bangsa Indonesia itu sendiri, selanjutnya telah dikatakan oleh

Keterpurukan bangsa saat ini adalah karena kita telah menghilangkan jati diri bangsa yang dengan itu pada masa lalu bangsa kita amat disegani dan dihormati terutama dikawasan ini. Jati diri bangsa

yang digambarkan sebagai kepribadian bangsa.
(Wahab, Abdul Aziz,2009)

Solusi untuk mengatasi masalah keterpurukan bangsa Indonesia dari beberapa karakteristik yang dituliskan oleh Thomas Lickoma adalah dibutuhkan upaya pemahaman baru kebangsaan, dan merajut kembali ke Indonesiaan (*Nation Bulding*), jiwa kebangsaan yang integritas dan menonjolkan identitas bangsanya sendiri. Hal tersebut akan menunjukkan bangsa Indonesia ke jalan memanifestasikan semangat (*Support*) cita rasa kebangsaan, untuk memantapkan kembali karakter dan jati diri bangsa di semua aspek kehidupan masyarakat, baik mereka sebagai peserta didik, mahasiswa, maupun sebagai petinggi-petinggi bangsa dan pembuatan kebijakan.

Solusi untuk mengatasi keterpurukan bangsa Indonesia dari beberapa karakteristik yang dituliskan oleh Thomas Lickoma

Selanjutnya permasalahan dan tantangan pembelajaran PKN, yang bidang kajiannya, pendidikan kewarganegaraan bersifat multidimensional dengan konteks lintas bidang keilmuan. Sifat multidimensional inilah yang membuat bidang kajian PKN dapat disikapi sebagai, pendidik kewarganegaraan, pendidik politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan berdemokrasi.

Secara umum, tujuan negara mengembangkan karakteristik pembelajaran PKN, agar warga negara menjadi warga negara yang baik, yakni negara yang memiliki

kecerdasan termasuk kecerdasan tanggung jawab, sosial, dan spiritual memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selanjutnya, usaha dan upaya membentuk karakter yang baik menurut

(Megawangi,2004) bukanlah pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari atau sejak kecil dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan kata lain, selain dilingkungan masyarakat (*community civic*) sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi, dalam rangka menciptakan warga-warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*).

Pandangan tersebut dipertegas oleh (wyne,2010), dikatakan : istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*charassian*" yang berarti menandai atau mengukit.

Secara istilah terdapat dua pengertian,

1. Berkarakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanipulasikan karakter yang jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tidak rakus, maka orang tersebut memanipulasi karakter yang mulia.

2. Istilah karakter erat kaitannya dengan personality

Seseorang akan disebut memiliki karakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tantangan dan solusi permasalahan Karakteristik Pembelajaran PKN dapat diatasi dengan berbagai pengembangan nilai-nilai bangsa yang dapat merubah kualitas moralitas anak-anak muda generasi penerus bangsa yang saat ini sudah sangat memprihatinkan.

Kemudian, perkuat pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), tingkatkan rasa dan perasaan moral (*moral feeling*), dan kembangkan perilaku moral (*moral feeling*) dan dikembangkan dilingkungan sekolah (*character behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Lemah dan hancurnya bangsa disebabkan karena lemahnya moralitas dan karakter suatu bangsa. Bangsa yang besar dan bermartabat pasti tidak akan membiarkan jati diri bangsanya menjadi lemah dan terus didalam kegoncangan karena perubahan jaman yang semakin kuat arusnya. Membangun moralitas dan karakter bangsa, hal tersebut sama artinya dengan menyelamatkan jati diri dan harga diri bangsa dari ambang kehancuran karena tergerus oleh jaman, oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yang didalamnya terintegrasi kedalam nilai-nilai pendidikan moral dan karakter untuk anak-anak muda generasi penerus bangsa, mengembangkan peran penting dan strategis terhadap pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

(Glietman, 1986; Riber, 1988)) dalam buku Syah,Muhibbin,2011.Psikologo Pendidikan:dengan pendekatan baru, bandung:PT Remaja Rosdakarya.

(Lawson, 1991) dalam buku Syah,Muhibbin,2011.Psikologo Pendidikan:dengan pendekatan baru, bandung:PT Remaja Rosdakarya.

(Petty, 2004) dalam buku Syah,Muhibbin,2011.Psikologo Pendidikan:dengan pendekatan baru, bandung:PT Remaja Rosdakarya.

(Prof. Irwan Abdullah dalam Abdul Majid.2009:20) *Sistem sosial dan ekonomi telah merenggut peran orang tua sebagai pemimpin dan panutan dalam keluarga, sehinggaa anak-anak tidak menemukan apa yang mereka butuhkan disana.*

.wordpress.com/materi-kuliah/pendidikan-pkn-sd/

Aedi,Hasan,2009.*Karya Agung Sang Guru Sejati*,Bandung: Alfabeta

Agina, Adel. M. (2003). The Advantages and Disadvantages of The Animation Technology in Education and Training. Tersedia: <http://projects.edte.utwente.nl/pi/Papers/AnimationPaper.html> [9 Juni 2011]

Albarobis,Muhyidin,2012.Mendidik Generasi Bangsa.Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani.

Al-Ghazali, Imam, 2012. *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu agama*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Penerbit Republika.

Al-Muchtar dalam Hand Out. *Strategi Belajar Mengajar* (2001:33)

Ardiani, 2008. Media Pembelajaran. (online), (<http://www.Google.co.id>. diakses 10 Oktober 2012).

Bern, R.M. 2004. *Child, family, school and community*. Colonia Palanco: Thomson Learning

Bin Khattab, Umar. 2011 dalam buku *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Bestari Buana Murni.

budi darma ,2011 , bunga rampai pendidikan karkter strategi mendidik generasi masa depan, Surabaya, penerbit UNESA UNIVERSITY PRESS

Burns, P.C., Betty, D. dan Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.

Crawley, S.J dan Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

Daed Joefoef (2001: 210-225) *mencatat permasalahan internal pendidikan meliputi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, peran guru dan kurikulum*. Jakarta

Decker, L.E & Decker V.A. 2003. *Home, school and community partnership*. Oxford: Scare Crow Press, INC

Dede Rosyada, 2004. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Depdiknas 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

Dewantara, Ki Hajar. 1930. *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka.

Dryden, Gordon., Vos, Jeannette. 1999. *The Learning Revolution* . Selandia Baru : The Learning Web

Erik Jensen, Guru Super & Super Teaching (2009:157)

Erik Jensen, Guru Super & Super Teaching (2009:23)

Feton dalam Tjipto Sumadi.1999.*Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

GBHN. Dasar dasar Kependidikan Jakarta: Rineka Cipta

Gillet, Y.W dan Temple, C.M II, Samuel, R and Young, Y.P. 1994. *Understanding Reading Problems: Assesment and Introduction*. New York: Harper Collins Collage Publishers.

GolemandalamTurmudhi.2003. Dalam buku Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta : Bestari Buana Murni.

H.M. Arifin, M.Ed

Harris, L.A. and Smith, C.B. 1972. *Reading Introduction through Diagnostic*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Hering. 1971. Konsep Dasar IPS. Tangerang :Universitas Terbuka.

Herman. 1966. Dalam buku buku Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta : Bestari Buana Murni.

HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah

<http://ahmadsarijita.blogspot.co.id/2012/07/contoh-artikel-ilmiah.html>

<http://habeahsntshirut.blogspot.co.id/>

<http://kojongblog.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-aktivitas-pembelajaran.html>

<http://soddis.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-aktivitas-menurut-para-ahli.html>

<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/pengertian-strategi-pembelajaran-dan.html>

<http://penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/20015/01/pendekatan-kontekstual.html?m=2> di akses 21.36

Hunt. 1999. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Hurlock, 1990. "Pengertian moral", dalam *www.gurupendidikan.com*

jamal ma'mur asmani , 2011, pendidikan karakter di sekolah, Jogjakarta: penerbit DIVA press

Johnson,David W,dan Roger T.Jhonson,2002. *Meanigful Assessment,A Manageable and Cooperative Process*,Buston:Allynand Bacon

Jurnal PKN UNJ, 2013. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik, Jakarta.

Kagan, Spencer. (1994). *Cooperative Learning: Kagan Cooperative Learning*. California. San Juan Capistrano.

Kagan, Spencer, 2003. Addressing the Life Skills Crisis, Kagan Online Magazine, Summer 2003.

Karli, Hilda. 2004. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.

Kemdiknas, 2010b. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang Puskur.

Kemdiknas, 2010a. Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter bangsa Pedoman Sekolah, Jakarta: Balitbang Puskur.

Kemdiknas. 2010

Kemp. Jerold E. (1997). *Instructional Design*. California: Fearon Pitman Publisher.

Kepmendikbud, 0186/P/1984. Dasar dasar Kependidikan Jakarta: Rineka Cipta

Klein, M.L., Peterson, S., dan Semington, L. 1991. *Teaching Reading in the Elementary Grades*. Boston: Allyn and Bacon.

Koesoema, Doni, 2011. "pendidikan karakter integral", dalam www.pendidikankarakter.org, diakses tanggal 3 desember 2011.

Koestoer P dan Hadifisaputro. 1978. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.

KPPN. 1980. Dasar dasar Kependidikan Jakarta: Rineka Cipta

Kurikulum Pendidikan Dasar. 1994. Pembelajaran PKn di SD. Universitas Terbuka.

Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran PKn di SD : Universitas Terbuka

Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran PKn di SD. Universitas Terbuka.

Lickona dalam Herman. 1966. *Pembelajaran PKn di SD* : Universitas Terbuka

Lickona. 1992. dalam buku *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka.

Lickona. 1992. *Perencanaan Pembelajaran* Bandung: Rosdakarya

Locust, C. (1998).dalam <http://www.acaciart.com/stories/archieves.html>

Lowe, Richard. K. (2004). *Animation and Learning: Value for Money?*. Tersedia: www.ascilite.org.au/conferences/perth04/procs/pdf/lowe-r.pdf [9 Juni 2011]

Mackenzie Norma.1975.*Pendidikan IPS di SD*.Jakarta:Universitas Terbuka

Megawangi, Ratna, 2011. "pengembangan model pendidikan karakter di sekolah:pengalaman sekolah karakter", dalam www.scribd.com.

Megawangi,Ratna (2004).*Terbentuknya Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta:Gramedia

Muhammad Nuzuluddin pada 16.59.00

Munif Chatif:2008. Dalam buku *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Bestari Buana Murni.

Naskah Kurikulum 2006. Dalam buku *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka.

Parker J. Palmer,(Keberanian Mengajar, 2009, hlm. 15)

PDF.PENGEMBANGAN MODELPEMBELAJARAN SERTA ANALISISKURIKULUM PKn SD KELAS 4, 5, 6,Ruminiati

Pendidikan nilai dalam penjelasan pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Dalam buku Pembelajaran PKn di SD. Universitas Terbuka.

Peraturan Pemerintah RI Nomor : 19 Tahun 2005. Dalam buku Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta : Bestari Buana Murni.

Pribadi, Sikun.1982. Dasar dasar Kependidikan Jakarta: Rineka Cipta

Prof. Dr. Hendyat Soetopo 2005, pendidikan dan pembelajaran, Malang : penerbit universitas Muhammadiyah Malang.

prof. Dr. Nasution, MA 1995 ,*Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar* Jakarta penerbit BUMI AKSARA

Prof. Dr. suyono, M.Pd dan Drs, Hariyanto, M.S ,2011, belajar dan pembelajaran, Bandung : penerbit PT remaja rosdakarya.

Ramayulis , Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998, hlm. 36)

RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1)

Rosmawati. 1983. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.

Rosyada, (Dede,2004:123).Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Prenada Media.

Rubin, D. 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

Sadiman, Arief S. dkk.2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Shimon philip.fatchul mu'in.2011.*Mendidik Generasi Bangsa*.Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani

Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*.Bandung: Nusa Media

Soemantri. 1967, 1970, Winaputra. 1978. *Pembelajaran PKn di SD* : Universitas Terbuka

Soematri.2001. *Pembelajaran PKn di SD*. Universitas Terbuka

Somantri.2001.*Mendidik Generasi Bangsa*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani

Sudarman,Momon,2013.*Profesi Guru Dipuji Dikritis dan Dicaci*,Jakarta:Rajawali Pers

Sunaryo,1989:4

Surabaya: Matapena.

Susanto. (2007). *Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi*.

Syaodih,(1988:218) *Bahwa guru mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja*.Jakarta: P3LPTK Dirjen Dikti Debdikbud.

Tjipto Sumadi, M. Jafar. 1992. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Travers. 1970. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Udin S. Winataputra, dkk., *pembelajaran pkn di SD*

Undang – undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas)

Undang 20/2003 tentang sisdiknas bab II pasal 4

undang no 14 tahun 2005 pasal 3 ayat 2, PP no 74/2008

Undang-undang dasar RI *no 20 Tahun 1989 pasal 39 ayat 2*

Undang-undang dasar RI *no 20 Tahun 2003*

Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 3 *Ruang Lingkup*.

Undang-Undang Republik Indonesia pasal 37 ayat (1) & (2), UU No. 20 tahun 2003. *2003 Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman (1995: 6) , prof. Dr. Nasution, MA 1995 ,*Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta penerbit BUMI AKSARA

Wahab, Abdul Aziz, (2009) *memantapkan jati diri Bangsa dalam Rangka Pergaulan Dasar-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, Makala Seminar Pendidikan Kewarganegaraan d Universitas Pendidikan Indonesia tgl.12 Desember 2009, Bandung.

Wahab, Abdul Aziz. 2014. Konsep Dasar IPS. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

Warsono ,2014 ,Pancasila – isme dalam dinamika pendidikan, Surabaya : penerbit Unesa University Press

Wayne, Sauri (2010). *Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "charassian" yang berarti menandai atau mengukit*, PU & UPI tgl 6 Oktober 2010, Bandung.

wikipedia,ensiklopedia bebas

WinnedalamQamarulhadi.1996. Dalam buku buku Pendidikan Membangun Karakter Bangsa. Jakarta : Bestari Buana Murni.